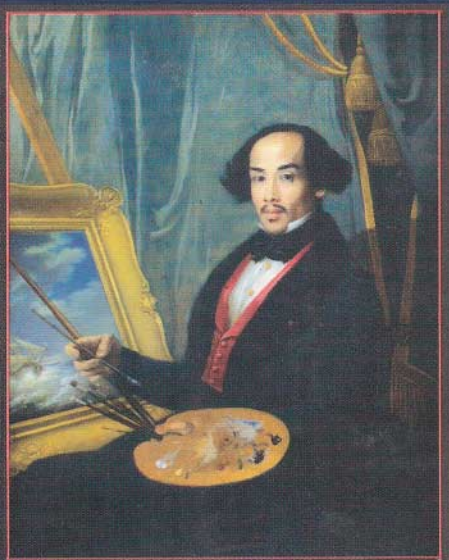


Dr. Th. Stevens

Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962

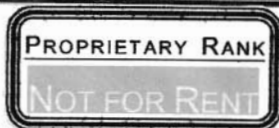


sh



“Raden Sarif Bastaman Saleh, lahir di sekitar tahun 1810 di Semarang dan meninggal tahun 1880 di Bogor. Pelukis termasyur ini dianggap sebagai anggota Tarekat Mason orang Indonesia yang pertama. Pendidikannya diperoleh di Eropa tetapi kebanyakan hidupnya ia berkarya di Indonesia. Ia boleh dianggap sebagai pembangun jembatan antara dua kebudayaan.”

TAREKAT MASON BEBAS DAN
MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA
DAN INDONESIA 1764-1962



Sampul Luar
Lukisan diri Raden Saleh,
(koleksi Rijksmuseum), Amsterdam.
Bekas gedung Loge "Ster in het Oosten",
sekarang Gedung BAPPENAS.

**TAREKAT MASON BEBAS DAN
MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA
DAN INDONESIA 1764-1962**

Dr. Th. Stevens



PUSTAKA SINAR HARAPAN

Jakarta, 2004

Publication has been made possible with the financial support of the Foundation for the Production and Translation of Dutch Literature, Amsterdam

Penerbitan ini dimungkinkan oleh pendanaan Yayasan Produksi dari Penterjemahan Sastra Belanda, Amsterdam

**TAREKAT MASON BEBAS DAN
MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA
DAN INDONESIA 1764 – 1962**

Dr. Th. Stevens

Judul Asli: *Vrijmetselarij en samenleving in Nederlands-Indië en Indonesië 1764–1962*

Hilversum: Uitgeverij Verloren, 1994

Pericles Katoppo, M.A., Penerjemah
Toenggoel P. Siagian, M.S., M.Ed., Editor Akhir

ISBN 979 – 416 – 804 – 1

04 | SEJ | 01

Desain Sampul: Grafindo

Penata Letak : A. Herda

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan,
anggota Ikapi, Jakarta

Cetakan Pertama, Maret 2004

Dicetak oleh Surya Multi Grafika

*Dipersesembahkan
kepada para anggota dan mantan anggota
dari Tarekat Mason Bebas
di Hindia-Belanda dulu dan di Indonesia.*

RECOMMENDATION COMMITTEE

Drs. J.D. van Rossum, Grandmaster of the Order of Freemasons in the Netherlands

Drs. E.P. Kwaadgras, Curator of the Collections of the Order

Mr. P.S. Peeters, Founder of the International Organization for Graphic Training Co-operation

Dr. J.A. Faber, Professor Emeritus of Economic and Social History, the University of Amsterdam

Dr. Ir. P. Richardus, Chief-Scientist in Agriculture, the University of Wageningen, Retired

Drs. R.N. Voorneman, Historian / Editor

Dr. D.W.L. van Son, Teacher Classical Greek and Roman Languages, Retired

Dr. Ir. J.J. Verstappen, Director Human Resources of Shell International, Retired

Mr. A. de Heus, Creative Director

DAFTAR ISI

DARI PENERBIT	xi
<i>Toenggoel P. Siagian M.S.; M.Ed.</i>	
KATA PENGANTAR	xv
<i>Drs. J. Diederik van Rossum</i>	
<i>Suhu Agung Tarekat Mason Bebas di bawah Timur Besar Belanda</i>	
PERTANGGUNGJAWABAN	xvii
PENGANTAR	1
1. Apakah Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) itu? Tujuan universal dan tahun-tahun pertama organisasi Tarekat Mason Bebas di Nederland	1
2. Loge-loge Belanda tertua di Asia dan hubungan mereka dengan Tarekat di Nederland	13
3. Tarekat Mason Bebas dan ciri-ciri masyarakat Hindia Belanda yang beragam	19
4. Selayang pandang penulisan sejarah masonik di Hindia Belanda	33

5. Sekelumit tentang tempat Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda dalam penulisan sejarah umum	42
BAB I SERATUS TAHUN PERTAMA: 1764 – K.L. 1870 .	49
1. Hindia Belanda pada hari-hari terakhir Kompeni (1760-1800) dan di bawah negara Nederland	49
Sekilas tinjauan sejarah	49
2. Keberadaan singkat loge “La Choisie” di Batavia (1764-1766)	56
3. Landasan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda Menguat. Loge-loge di Batavia “La Fidèle Sincérité” (1767) dan “La Vertueuse” (1769)	65
4. Loge “La Constante et Fidèle” di Semarang (1801)	109
5. Loge “De Vriendschap” di Surabaya (1809) .	120
6. Peleburan Loge-loge di Batavia ke dalam Loge Baru “De Ster in het Oosten” (1837)	128
7. Loge “Mata Hari” di Padang (1858)	133
BAB II TRANSISI KE ZAMAN BARU 1870-1890	139
1. Tahap pendahuluan menuju Hindia Belanda yang modern	139
Tinjauan sejarah	139
2. Pertumbuhan Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) yang dipercepat	149
3. Kegiatan-kegiatan paling dini demi kepentingan masyarakat	156
4. A.S. Carpentier Alting sebagai mata rantai penghubung dengan zaman baru	161

BAB III	ZAMAN BERKEMBANGNYA TAREKAT MASON BEBAS (VRIJMETSELARIJ) DI HINDIA BELANDA 1890 – 1930	189
1.	Berakhirnya zaman keterpurukan ekonomi. Pendapat-pendapat baru tentang pemerintahan kolonial dan munculnya kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan tertentu ...	189
	Tinjauan sejarah	189
2.	A.S. Carpentier Alting dan semangat baru	205
3.	Pendirian <i>Indisch Maçonniek Tijdschrift</i> (Majalah Masonik Hindia) dan “Loge Agung Provinsial Hindia Belanda”. Ketegangan dalam hubungan dengan Nederland	219
4.	Pertumbuhan terus dari jumlah loge dan jumlah anggota. Profesi-profesi mereka	246
5.	Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masyarakat. Upaya untuk memperbaiki kedudukan orang Indo-Eropa di masyarakat	252
6.	Orang-orang Indonesia mulai mengambil bagian dalam Tarekat	299
7.	Kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij) tentang masa depan masyarakat Hindia Belanda	332
BAB IV	TAREKAT MASON DAN PERJUANGAN UNTUK KESINAMBUNGAN HIDUP 1930 - 1962	363
1.	Krisis ekonomi, perang, usaha-usaha pemulihan dan konsolidasi Republik	363
	Tinjauan sejarah	363
2.	Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Hindia Belanda semasa peruncingan hubungan-hubungan pada tahun tigapuluhan	378
3.	Tarekat, Loge-loge dan anggota-anggota menurut jumlah	386

4. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masalah pengangguran	391
5. Kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), ekstremisme politik Belanda dan sosialisme nasional pada tahun tigapuluhan	398
6. Hubungan tegang antara Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Nederland dan Hindia Belanda	416
7. Tarekat dan kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij) semasa pendudukan Jepang dan permulaan baru pada tahun 1945	425
8. Perkembangan sejak tahun 1945. Menuju hubungan-hubungan baru	454
9. Berdirinya "Majelis Tahunan Indonesia"	510
10. Peresmian "Majelis Tahunan Indonesia"	553
11. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Indonesia berakhir	560
BAB V RINGKASAN	567
SUMMARY [Ikhtisar dalam bahasa Inggris]	577
LAMPIRAN-LAMPIRAN	585
KEPUSTAKAAN	615
INDEKS NAMA-NAMA	623

DARI PENERBIT

Dr. Taufik Abdullah, ahli sejarah ternama, sering bergurau bahwa ada *History* (sejarah) dan ada lebih banyak lagi *His Story* (ceritanya). Kami ingin meneruskan gurauan ini dengan berkata bahwa ada *Sejarah* dan ada *sejarah*. Yakni ada *Sejarah Utama* yang mengkisahkan pergolakan dan gerakan fokal dari sesuatu masyarakat tetapi ada juga *sejarah sampingan* yang seakan terpendam dan memang tidak begitu penting pada umumnya namun, pada tempatnya sendiri, memainkan peranan besar dan mempunyai dampak mendalam pada para pelaku dan sekitarnya.

Dr. Stevens menguraikan sejarah suatu tarekat yang khusus terdiri dari pria, yang berkedudukan mapan, pada jaman Hindia Belanda dan beberapa tahun sesudah kemerdekaan. Pada awalnya pergerakan ini hanya beranggotakan pria Eropa, terutama Belanda, dan di kemudian harinya mulailah orang Indonesia masuk—kebanyakannya dari kaum ningrat. Menjelang akhir sejarahnya, tarekat ini menjadi suatu tarekat

Indonesia. Pergerakan ini kemudian dibubarkan oleh Soekarno dan kemudian tidak pernah timbul lagi di Indonesia - padahal organisasi yang dibubarkan bersamaan seperti *the Rotary Club* telah bangkit kembali. Hal ini tidaklah menjadi soal bagi penerbitan buku ini karena Pustaka Sinar Harapan terutama tertarik pada aspek sosial-historis dari tarekat ini di Indonesia.

Ada tiga hal yang menarik dari sejarah organisasi ini. Yang pertama ialah tarekat ini tidak pernah berakar di bumi Indonesia padahal banyak pemimpin Indonesia sebelum Perang Dunia II menjadi anggota malah memegang posisi pimpinan dan banyak pula kaitannya dengan gerakan kemerdekaan dini. Yang kedua ialah bahwa walaupun banyak anggotanya memegang jabatan kunci baik di pihak Belanda maupun di pihak Indonesia, pada umumnya para anggota tarekat ini tidak dapat berpengaruh di kubunya masing masing apalagi berperan dalam konflik Indonesia- Belanda. Yang ketiga ialah melalui banyak pekerjaan pelayanan masyarakat terutama melalui sekolah sekolahnya yang bermutu tinggi telah terbentuk - mungkin juga dengan tidak sengaja - kawula muda yang nantinya menjadi sebagian dari elite Indonesia modern.

Buku ini merupakan langkah pertama dari Penerbit Pustaka Sinar Harapan untuk memajukan *sejarah sampingan* Indonesia. Dalam seri ini yang terutama akan ditampilkan ialah karya-karya mengenai jaman kolonial modern - katakanlah antara tahun 1860 sampai normalisasi hubungan setelah Irian Jaya. Penulis yang ditonjolkan bukan saja terdiri dari penulis Belanda, yang digolongkan sebagai penulis Belanda ialah semuanya yang memakai bahasa Belanda, dan penulis Indonesia tetapi juga penulis lainnya di luar ke dua golongan ini.

Dalam konteks ini Pustaka Sinar Harapan berharap menerbitkan buku-buku mengenai sejarah sesuatu daerah ataupun sejarah; dari organisasi masyarakat; keluarga; biografi, sejarah dan budaya perkapalan, dari perusahaan perkebunan serta keluarga-keluarga yang menjalankannya; kemiliteran; kepolisian; pamong praja – Binnenlands Bestuur; kepanduan; golongan Tionghoa; pendidikan; budaya campuran; dan sebagainya; baik yang ditulis dengan kacamata Belanda maupun sudut pandang lainnya. Mungkin karya-karya seperti ini dapat memperkaya khasanah kita dan membantu kita untuk lebih mengerti keseluruhan sejarah kita.

Toenggoel P. Siagian M.S.; M.Ed.

Direktur - Pustaka Sinar Harapan

KATA PENGANTAR

Pergerakan Mason Bebas telah berkiprah lebih dari dua abad di berbagai bagian dunia. Setiap insan Mason Bebas mengemban tugas, di manapun ia berada dan bekerja, untuk memajukan segala sesuatu yang mempersatukan dan menghapus pemisah antar manusia. Lagipula, seorang Mason Bebas ditugasi untuk membantu sesama manusia di lingkungannya sendiri. Tarekat Mason Bebas menarik anggota ke dalam suatu cara kerja yang simbolis dan merangsang mereka untuk memberi makna kepada pengertian persaudaraan. Karena tarekat ini tidak menganut sesuatu dogma atau ajaran mengenai perbedaan latar belakang kemasyarakatan, budaya ataupun agama maka timbul suatu semangat toleransi dan kerja sama. Tujuan akhir dari pergerakan ini ialah tercapainya suatu dunia di mana setiap orang, mendapat tempat yang layak. Cara pendekatan ini juga lebih merangsang kemajemukan daripada suatu keseragaman manusia dan budaya. Rumah pertemuan Mason Bebas mempersatukan

anggota anggotanya dalam suatu usaha pencapaian kebersamaan manusia. Bolehlah dianggap bahwa sekiranya mereka bukan anggota, mereka tidak akan begitu mudah dapat saling bertemu apalagi menghormati satu pada yang lain. Buku ini membicarakan kegiatan para anggota Mason Bebas, dengan diilhami oleh kesatuan kesatuan mereka, baik yang berbangsa Belanda dan, dalam kurun waktu sesudahnya, yang berkebangsaan Indonesia, demi kebaikan masyarakat. Buku ini menjelaskan berapa banyaknya lembaga masyarakat – terutama sekolah sekolah – tetapi juga usaha usaha lainnya bagi kemajuan manusia telah timbul dari hati sanubari tarekat ini. Mungkin jantung-hati setiap masyarakat adalah satu tempat di mana semua perbedaan budaya, ras ataupun agama dapat bertumbuh menjadi satu kaidah pokok yakni cinta pada sesama manusia dan ciptaan yang Mahakuasa. Pada saat ini bagaimana masyarakat pembaca Indonesia menerima buku ini belum lagi dapat terbayang. Namun, kalau saya renungkan berapa banyak orang yang bekerja keras demi terbitnya terjemahan buku ini maka, menurut saya, hanyalah rasa cinta yang mendorong mereka. Cinta yang, berkali kali, ditujukan pada negeri dan bangsa. Rasa Cinta ini pulalah yang saya sampaikan kepada setiap orang yang membuka buku ini.

Drs. J. Diederik van Rossum

*Suhu Agung Tarekat Mason Bebas
di bawah Timur Besar Belanda*

PERTANGGUNGJAWABAN

Sejarah Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Hindia Belanda yang lama — mengingat sedikitnya jumlah terbitan mengenai pokok ini — belum mendapat banyak perhatian. Kelangkaan ini mungkin berhubungan dengan usaha pengkajian sejarah Hindia Belanda pada umumnya. Penelitian selama ini ditujukan terutama pada bidang politik, militer dan ekonomi, sedangkan segi-segi sosial dari sejarah Hindia Belanda kurang diperhatikan. Ahli sosiologi Van Doorn menekankan bahwa para peneliti Belanda pada zaman kolonialisme memang mempunyai perhatian untuk banyak hal, namun mereka hampir-hampir tidak memperhatikan sejarah segmen penduduk Belanda sendiri. Di kemudian hari, pada dekade-dekade pertama setelah dekolonisasi, seakan ada tabu atas perhatian historis terhadap Hindia Belanda, dan para peneliti lebih sibuk dengan sejarah penduduk Indonesia. Pada kenyataannya, baru pada tahap yang relatif masih baru, tercipta ruang untuk mengkaji sejarah orang-orang Belanda.

Namun ahli-ahli sejarah Belanda dari generasi yang lebih muda masih belum banyak menulis mengenai hal ini. Sebaliknya, justru orang asing yang meletakkan landasan bagi suatu pandangan baru terhadap masyarakat kolonial. Hanya penelitian yang berkesinambungan yang dapat menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk menembus masuk ke dalam ciri-ciri khas masyarakat tersebut dan – dalam hal ini – untuk meneliti dalam perspektif yang luas munculnya organisasi-organisasi dan perhimpunan-perhimpunan kemasyarakatan seperti Tarekat Mason Bebas. Kajian-kajian yang tersedia di mana ada acuan kepada Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda sementara itu menunjukkan bahwa maknanya bagi masyarakat Hindia Belanda juga diakui oleh pihak-pihak yang bukan Mason Bebas. Antara lain suatu bunga rampai mengungkapkan bahwa loge-loge di Batavia memainkan peranan penting dalam kehidupan kebudayaan ibu kota. Beberapa penulis khususnya menunjuk pada pengaruh kaum Mason Bebas atas pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) yang kesohor. Sedangkan penulis lain menggarisbawahi sumbangan kaum Mason Bebas di bidang kesenian dan pendidikan. Kemudian pengaruh Tarekat Mason Bebas atas emansipasi segmen penduduk Indo-Eropa telah mendapat perhatian, dan tidaklah terlupakan bahwa mereka juga mempunyai pengaruh dalam gerakan nasional Indonesia. Kaum Mason Bebas sudah pada tahap dini mengadakan hubungan dengan salah satu organisasi politik Indonesia yang pertama, yang bernama “Budi Utomo”. Juga di bidang perorangan pengaruh kaum Mason Bebas telah membawa dampak, umpamanya melalui sokongan keuangan bagi mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berbakat. Acuan-acuan itu, betapa menarik pun, tetap hanya merupakan keterangan-keterangan lepas yang tidak memberikan gambaran

mengenai Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas mestinya jelas bahwa orang yang ingin mengenal perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, sebaiknya memberikan batas-batas yang jelas pada bidang penelitiannya sebelumnya. Kekurangan-kekurangan yang telah disinyalir dalam sejarah sosial Hindia Belanda pada umumnya, sejarah Tarekat Mason Bebas pada khususnya, menyebabkan bahwa penyusunannya terpaksa dilakukan secara sederhana. Untuk sementara waktu kelihatannya lebih baik hanya jalan-jalan utama dulu yang dilintasi, dan jalan-jalan samping disimpan untuk waktu yang lain. Walaupun begitu, masih tetap harus dilakukan pilihan-pilihan, sebab Tarekat Mason Bebas yang hendak kita telusuri mencakup suatu masa dari sekurang-kurangnya dua abad, dan “negeri tumpangan” – seperti pernah disebut oleh seorang Mason Bebas – untuk pengertian Belanda berukuran raksasa. Lagipula kita akan memasuki suatu wilayah di mana terdapat beragam kebudayaan dan agama dan hubungan serta keadaan politik yang rumit yang sangat berbeda dari apa yang lazim di dunia Barat.

Penelitian ini juga berarti suatu tantangan, cukup kuat untuk tidak menghindari masalah-masalah tersebut. Namun masih ada faktor yang lebih bersifat pribadi. Sewaktu saya mengadakan penelitian mengenai sejarah sejumlah fasilitas perkotaan di Jawa di bawah pemerintahan kolonial Belanda, ternyata bahwa informasi mengenai beberapa badan kemasyarakatan yang ada pada zaman itu, tidak dapat ditemukan dalam arsip pemerintah. Dari hal itu timbul kesan bahwa kehidupan khalayak ramai di kota untuk sebagian tersembunyi bagi kalangan pegawai. Pada tahap itu dari penelitian saya, saya kebetulan mendapat suatu naskah tebal berisikan banyak

laporan tentang berbagai kegiatan di bidang kemasyarakatan yang sampai saat itu sulit dilacak. Naskah itu adalah *Gedenkboek der Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië 1767-1917* (Buku Peringatan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda 1767-1917), yang menurut tulisan di kaki halaman telah diterbitkan oleh tiga loge tertua di Jawa. Penemuan tersebut merupakan permulaan dari kajian yang sekarang disajikan itu. Rasa ingin tahu tentang apa sebenarnya Tarekat Mason Bebas itu dan makna apa yang telah dimilikinya bagi masyarakat, akan segera memunculkan suatu pertanyaan yang lain, yaitu apakah Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda mempunyai ciri-ciri tertentu yang mungkin merupakan hasil dari jenis masyarakat di mana ia bekerja. Dengan demikian muncul pertanyaan yang menawan, apa yang telah terjadi selama masa dua ratus tahun dengan keseluruhan ide-ide yang menjadi landasan Tarekat Mason Bebas – suatu produk dari Pencerahan Eropa Barat dari abad ke-18 – dalam konteks pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Dari hal itu mengalirlah pertanyaan-pertanyaan berikut: sampai sebagaimana jauh ide-ide itu berakar di kalangan segmen penduduk Indonesia pada masa kolonialisme Belanda dan pengaruh apakah yang diperlihatkannya di luar batas-batas kolonialisme tersebut. Oleh karena pengertian mengenai wujud Tarekat Mason Bebas merupakan syarat untuk dapat mengerti kegiatan masonik, maka kepada pembaca yang tidak mengenal pokok tersebut, akan dijelaskan satu dan lain tentangnya. Inipun, dengan tidak adanya buku-buku sejarah bagi orang-orang bukan Mason Bebas, bukanlah suatu tugas yang mudah.

Berpindah dari pendekatan formal ke segi Tarekat Mason Bebas yang lebih sehari-hari, awal penelitian ini bertolak dari pertanyaan: dengan cara apakah kaum Mason Bebas di Hindia

Belanda yang dulu berusaha mewujudkan tugas masonik mereka untuk membuat dunia yang mengelilingi mereka itu – dikatakan secara sederhana – menjadi lebih mudah dihuni atau dihayati. Dalam hubungan ini perlu segera dijelaskan sifat masyarakat di mana kegiatan Tarekat Mason Bebas harus ditempatkan. Di sini langsung muncul persoalan bahwa untuk tugas itu, seperti telah dikemukakan sebelumnya, sebenarnya pengetahuan kami terlalu sedikit. Kalau kita mulai dengan menggambarkan masyarakat Indonesia, maka tidak satupun istilah – umpamanaya *fedodal*, birokratis-patrimonial, despotik-timur atau istilah lain apapun - dapat menjelaskan jenis dunia yang seperti apa yang dihadapi orang Belanda ketika, setelah paruh pertama abad ke-18, mereka mendirikan loge-loge pertama di Jawa. Apalagi istilah yang dapat membantu kita untuk mengenal perkembangan intern di dalam masyarakat tersebut. Dalam kajian-kajian ilmiah memang telah dikemukakan bahwa orang-orang Belanda untuk waktu yang lama hidup dalam isolasi yang kuat dan hanya berhubungan dengan pucuk-pucuk masyarakat setempat. Namun lambat laun hubungan antara pihak-pihak tersebut bergeser ke lapisan-lapisan lebih bawah. Sewaktu para pegawai Kongsi Dagang Hindia Belanda atau Kompeni (VOC) hampir seluruhnya hanya tinggal di Batavia dan beberapa kota pesisir lainnya, mereka hanya berurusan dengan raja-raja dan petinggi-petinggi lainnya untuk mendapatkan produk dagangan. Hubungan-hubungan sejak awal abad ke-19 – ketika Hindia Belanda diperintah oleh negara Nederland – semakin banyak berlangsung pada tingkat elit setempat (para bupati). Terutama sejak diberlakukan apa yang dinamakan *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) terjadilah hubungan-hubungan yang lebih intensif, walaupun menurut ukuran-ukuran yang berlaku di kemudian hari masih sangat terbatas. Namun menjelang akhir abad itu, para pegawai

pemerintahan Belanda mulai berurusan dengan kepala-kepala distrik dan kepala-kepala desa. Sebenarnya munculnya penduduk di panggung sejarah, baru terjadi pada waktu orang-orang Indonesia secara perorangan dijadikan "objek" pengurusan pemerintahan, dan gejala itu dimulai pada awal abad ke-20.

Sewaktu aparat pemerintahan kolonial semakin menembus lapisan pribumi, dunia-dunia berbagai segmen penduduk masih berjalan secara terpisah. Sebagian besar orang Belanda tinggal di kota-kota besar, di mana *inlander* (orang pribumi) hanya dikenal sebagai pembantu rumah tangga atau penjaja berbagai barang. Dengan diberlakukannya apa yang dinamakan "politik etika" sekitar tahun 1900, terjadilah perubahan dalam kebijakan yang bertujuan mempersiapkan penduduk Indonesia untuk suatu kehidupan yang merdeka. Pemerintah kolonial menerima tanggung jawab tidak hanya untuk golongan penduduk Eropa, tetapi pada prinsipnya juga untuk orang Indonesia. Namun itu terutama menyangkut lapisan atas penduduk, khalayak ramai pada kenyataannya tidak banyak merasakannya. Ini dapat diperjelas dengan meninjau hasil dari kebijakan pendidikan: walaupun jumlah murid orang Indonesia yang memperoleh pendidikan dari tahun 1900 sampai tahun 1940 menanjak tajam, gejala butahuruf masih merajalela.

Di jajahan Hindia Belanda sekitar tahun 1900 terdapat dua segmen penduduk yang menurut pandangan sekarang disebut sebagai golongan terkebelakang: segmen penduduk orang Indo-Eropa, yang terutama tinggal di kota-kota, dan yang sebagian besar hidup pada tingkat sosial-ekonomi yang rendah, dan segmen penduduk pribumi Indonesia yang mencari nafkah di sektor agraria. Kedua kelompok ini secara nyata mengalami kemunduran ekonomi, di mana baik faktor struk-

tural maupun faktor keadaan pasar memainkan peranan. Faktor struktural ialah bahwa pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sejak pertengahan abad ke-19 tidak disertai suatu perluasan proporsional dari sumber-sumber pencarian nafkah. Faktor keadaan pasar diciptakan oleh depresi agraria pada tahun delapanpuluh dan sembilanpuluh yang mempurukkan negeri jajahan itu dalam suasana sepi-dagang. Suasana sepi-dagang itu merambat luas dan diperkuat oleh perang di Aceh.

Dapat dipastikan bahwa pemerintah di Batavia sepanjang abad ke-19 tidak pernah berusaha kuat demi kepentingan golongan Indo-Eropa, dan hanya melalui pembangunan sekolah memungkinkan sekadar perbaikan sosial. Untuk selanjutnya urusan itu dibiarkan kepada pihak swasta dan kepada warga sendiri. Dengan demikian terciptalah ladang kerja di mana kaum Mason Bebas, apakah dalam hubungan loge atau tidak, berperan secara aktif. Sejak tahun 1900 krisis ekonomi mereda, maka sumber-sumber tersedia untuk perluasan tugas-tugas pemerintah yang secara relatif besar di bidang sosial, dan sebagai akibatnya berbagai badan pun dibentuk. Badan-badan ini mengurus persoalan-persoalan yang telah diabaikan oleh resim liberal pada akhir abad ke-19.

Sejak saat itu campur tangan pemerintah terutama merambat ke arah penduduk Indonesia. "Pengentasan" ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan terarah diambil di bidang pertanian, pendidikan, perawatan medis penduduk, prasarana, dan pengkreditan. Hasil-hasil yang dicapai dengan kebijakan ini mungkin hanya sederhana, namun betapa pun juga hal itu bermuara pada terciptanya golongan berpendidikan yang menuntut agar diberikan pekerjaan yang dibayar lebih baik di pemerintahan. Dengan demikian mereka menjadi saingan kuat dari

orang-orang Indo-Eropa yang baru saja masuk ke lapangan pekerjaan tersebut. Pendidikan yang lebih baik juga mengakibatkan bahwa generasi-generasi muda dididik dengan pandangan dunia yang sangat berbeda daripada orangtuanya: yaitu pandangan dunia dari Barat dengan nilai-nilai modernnya tentang perkembangan perorangan, pemerintahan secara demokratis, dan kemerdekaan nasional. Ada yang mengatakan bahwa orang Indonesia yang mengecap pendidikan Belanda, justru didorong oleh pendidikan itu ke arah gagasan negara Indonesia yang merdeka.

Di sini juga tempatnya untuk membicarakan tentang terciptanya gerakan nasional Indonesia, yang tampil tidak lama setelah tahun 1900 dalam bentuk terorganisasi. Yang mencolok ialah bahwa pada waktu itu dari pihak Indonesia terjadi perhatian yang semakin besar untuk Tarekat Mason Bebas. Jatuh bersamaannya kedua hal ini adalah sesuatu yang menarik perhatian, sebab pada tahap dini tokoh-tokoh dari kalangan elit pribumi tua memegang pimpinan dari gerakan nasional. Kalau mula-mula yang menarik mereka ialah terutama masalah pencerahan – penyadaran kembali tentang nilai-nilai tradisional yang sudah terdesak di bawah tekanan pengaruh Kristen-Barat yang meningkat – dan kalau pada awalnya cakrawalanya terbatas pada wilayah pusat di Jawa, maka di kemudian hari perhatian makin tertuju ke Indonesia yang baru dan merdeka, yang untuk sementara masih terikat dengan Nederland dalam satu atau lain bentuk.

Prasejarahinya mulai di Jawa pada tahun 1908 ketika atas prakarsa mahasiswa-mahasiswa Jawa di *Bataviase Artsenschool* (Sekolah Kedokteran Batavia) didirikan perkumpulan “Budi Utomo”. Para mahasiswa terutama berasal dari keluarga-keluarga bupati yang terikat dengan keraton raja-raja di Jawa Tengah. Di lingkungan Budi Utomo sedang digumuli suatu

jenis masyarakat baru di mana kaum elit lama dengan sendirinya akan menjalankan fungsi yang penting. Kerja sama dengan pihak Belanda tidak mereka tolak; sebaliknya mereka ingin belajar dan mengambil alih apa yang bermanfaat. Yang menarik adalah hubungan dengan Tarekat Mason Bebas, dan hubungan antara Mason Bebas orang Indonesia dan yang orang asing. Mereka saling bertemu di dalam pusat-pusat kehidupan masonik, di loge-loge, dan banyak tukar pikiran berkisar pada jatidiri negeri dan bangsa Indonesia. Di loge-loge, pergaulannya berlangsung atas dasar persamaan, dan pendapat-pendapat yang berbeda dikemukakan secara timbal balik, dan hal itu berguna bagi kelanjutan gerakan nasional dan bagi Tarekat Mason Bebas.

Bukan hanya gerakan nasional, melainkan juga negara kolonial dan negara yang akan datang merupakan pokok pembicaraan penting di dalam kehidupan loge-loge. Contoh yang menyolok adalah pidato-pidato Mason Bebas H.J. van Mook pada masa mudanya di awal tahun duapuluhan di loge Jogja "Mataram". Pidato-pidato Van Mook diperhatikan dengan baik, walaupun ia sendiri merasa bahwa gagasan-gagasannya masih kurang matang. Tema-tema seperti rasa hormat untuk orang Jawa dan kebudayaannya, dan usaha menuju suatu jenis masyarakat di mana ada tempat bagi setiap penduduk Hindia Belanda dibahas di situ, sama seperti dikemukakannya dua puluh tahun kemudian pada waktu ia sudah seorang negarawan.

Hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan gerakan nasional mencapai titik puncaknya — setelah suatu proses pematangan yang berlangsung beberapa dekade — ketika pada pertengahan tahun limapuluhan Tarekat Mason Bebas Indonesia menjadi suatu Kuasa Agung masonik. Sebagai "Timur Agung Indonesia" atau "Majelis Tahunan Indonesia" diharap-

kan bahwa ia akan memainkan peranan penting dalam Indonesia yang baru. Bahwa hal itu tidak terjadi disebabkan oleh ketegangan-ketegangan politik di negeri itu, sehingga sebagai akibatnya pada tahun 1961 Tarekat Mason Bebas Indonesia yang terorganisasi tamat riwayatnya.

Setelah menunjukkan batasan bidang penelitian, maka pertanyaan kedua perlu dihadapi, yakni mengenai bahan yang perlu diperiksa untuk pengkajian pokok ini. Kami beruntung karena arsip dan perpustakaan Tarekat memiliki banyak sekali bahan yang menarik untuk penulisan sejarah. Sepanjang masa banyak bahan dari Hindia Belanda dibawa ke Nederland, sedangkan pada tahap terakhir Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, banyak berkas dipindahkan ke Nederland. Koleksi naskah masonik Hindia membuka peluang pengkajian yang banyak, dan persoalannya hanyalah bahwa pemeriksaan yang saksama dari bahan-bahan tersebut melampaui tenaga seorang peneliti perorangan dalam kurun waktu yang tersedia. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini bukan bersifat primer melainkan sekunder. Artinya bahan-bahan itu merupakan bahan tertulis dalam bentuk buku-buku peringatan dan terbitan-terbitan lainnya. Di antaranya yang terpenting ialah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia, selanjutnya disebut "I.M.T." atau sebagai penyebutan sumber "IMT"). Majalah ini terbit selama lebih dari setengah abad dan ternyata benar-benar merupakan suatu sumber mendasar untuk penyusunan kembali perkembangan-perkembangan di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda. Di dalamnya juga terdapat banyak laporan tentang apa yang dahulu telah berlangsung. Mempelajari I.M.T. dipermudah oleh dua indeks yang disusun Vermaat dan Lowensteijn. Dalam penelitian ini juga telah digunakan data dari suatu kuesioner yang diadakan pada tahun 1987 di antara k.l. dua

ratus Mason Bebas yang sudah menjadi anggota Tarekat sejak mereka tinggal di Hindia Belanda. Penting juga bila ditinjau dari beberapa sudut adalah percakapan-percakapan yang diadakan pada tahun-tahun yang silam dengan orang-orang yang mengisi kuesioner. Tanpa pengertian yang dihasilkan melalui percakapan-percakapan tersebut, kajian ini mungkin akan lain arahnya.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan, jelas bahwa buku ini diharapkan bukan saja akan mencapai kaum Mason Bebas yang menaruh minat, melainkan pihak-pihak lain yang pada umumnya menaruh perhatian atas sejarah Hindia Belanda. Oleh karena itu dengan sendirinya banyak yang harus dijelaskan dan diterangkan yang buat kaum Mason Bebas sudah jelas. Sebagai penjelasan dapat dikatakan bahwa Tarekat Mason Bebas, atau selengkapnya "Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland" merupakan perhimpunan loge-loge yang independen, yang dahulu juga meliputi loge-loge di Hindia Belanda. Loge-loge atau "tempat-tempat kerja" ini merupakan pusat-pusat pekerjaan masonik. Gagasan Tarekat Mason Bebas sendiri perlu dijelaskan. Dalam Pengantar ini perlu diterangkan kepada pembaca umum bahwa Tarekat Mason Bebas bukanlah suatu organisasi yang secara ketat dipimpin dari atas, melainkan merupakan suatu perhimpunan yang anggota-anggotanya menggabungkan diri berdasarkan sejumlah asas pokok yang terbentuk oleh tradisi.

Jadi loge-loge memiliki kemerdekaan yang besar. Di dalamnya berlaku beberapa peraturan yang mengatur perilaku, namun dalam hal menghayati jiwa Tarekat Mason Bebas, maka yang diutamakan ialah tafsiran pribadi dari para anggota secara perorangan. Bagi seorang Mason Bebas usaha untuk mengenal diri sendiri merupakan hal paling pokok, dan

peribahasa *Gnoothi seauton* (“Kenalilah dirimu sendiri”) — yang dikutip dari kuil Apolo di Delfi — memiliki makna istimewa. Berpangkal pada pengenalan akan diri sendiri tanggung jawab pribadi perlu dikembangkan dan pengertian bahwa manusia tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bahwa ia harus menyumbang terhadap kebahagiaan umat manusia. Membaca kata-kata yang luhur ini, pembaca harus mencoba memindahkan dirinya ke zaman ketika tradisi dari Tarekat Mason Bebas yang ada sekarang ini memperoleh bentuknya, yaitu awal abad ke-18.

Pengaruh Pencerahan, dengan gagasannya tentang “penyempurnaan” manusia, hidup terus dalam Tarekat Mason Bebas. Dari revolusi Perancis kemudian diambil alih pengertian tentang “Tarekat” dan “persamaan”, dan dapat ditambahkan bahwa bagi seorang Mason Bebas hal-hal itu pada kenyataannya jatuh bersamaan, sebab bagi dia semua manusia “dalam wujudnya” sama (memang berbeda, namun sama dalam nilai) dan terikat satu sama lain “dalam Tarekat”. Di kalangan mereka, para Mason Bebas saling menyapa dengan *Bruder* atau “Saudara”.

Kalau pekerjaan demi kepentingan masyarakat di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda mula-mula ditujukan untuk memenuhi kebutuhan langsung di antara orang-orang miskin bangsa Eropa, sejak paruh kedua abad ke-19 telah dilakukan prakarsa-prakarsa dengan tujuan yang lebih langgeng, seperti pendirian badan-badan di bidang pendidikan, pembinaan dan perkembangan. Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda pada suatu saat, ketika pemerintah tidak menganggap kegiatan-kegiatan itu sebagai tugasnya, malahan mendapat nama di bidang masyarakat. Itu ternyata umpamanya dari teks *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* (Ensiklopedi Hindia Belanda), di mana dikatakan bahwa ada “beberapa badan yang

bermanfaat bagi umum, untuk memajukan peradaban dan pencerahan”, yang telah didirikan oleh loge-loge Tarekat Mason Bebas.

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian, perlu diutarakan bahwa Tarekat Mason Bebas janganlah dianggap terutama sebagai suatu badan yang menangani masalah sosial. Seorang Mason Bebas, bila ditanya tentang maksud tujuan yang hendak dicapainya, pada umumnya akan menjawab bahwa ia berusaha “menjadi manusia yang lebih baik” dan bahwa ia menganggap sebagai tugasnya untuk memberikan sumbangsiah terhadap perbaikan kehidupan masyarakat. Kemudian pada umumnya ia akan merujuk kepada Anggaran Dasar Tarekat Mason Bebas, di mana tujuan-tujuannya diuraikan. Fasal kedua (butir 1) Anggaran Dasar tersebut berbicara tentang ... melaksanakan “seni hidup yang tertinggi” atau usaha terus-menerus untuk mengembangkan sifat-sifat roh dan jiwa, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral yang lebih tinggi... Tarekat selalu menekankan tanggung jawab pribadi dari seorang Mason Bebas. Diutamakan upaya untuk mengembangkan manusia dan umat manusia secara harmonis dan dari banyak segi, namun metode apa yang diterapkan hampir-hampir tidak dapat dilukiskan bagi orang bukan-Mason Bebas tanpa memasuki bidang ajaran khusus yang hanya dikenal oleh anggota Mason Bebas.

Pertemuan-pertemuan masonik bertujuan untuk memajukan perkembangan kepribadian seseorang. Pertemuan-pertemuan tersebut bersifat tertutup dan berlangsung menurut peraturan-peraturan tetap, yang bertujuan agar para hadirin memperdalam pengertian mereka. Ada perberbedaan dalam frekuensi dan isi acaranya, dahulu kala pertemuan-pertemuan masonik biasanya diadakan sekali sebulan dan diadakan untuk memperkenalkan Tarekat kepada calon-calon anggota,

atau untuk menaikkan derajat yang sudah pada tingkat murid ke tingkat *gezel* (anggota). Kalau langkah itu sudah dilakukan, maka pada tahap berikutnya anggota ditingkatkan ke Mason Bebas ahli. Peristiwa-peristiwa itu berlangsung secara khidmat di ruangan yang disebut Rumah Pemujaan Masonik.

Pertemuan-pertemuan di rumah pemujaan atau "Loge Terbuka" dewasa ini merupakan bagian yang khidmat dari kehidupan loge dan para anggota perlu berpakaian sepatutnya. Sebaliknya para anggota juga berkumpul dalam pertemuan-pertemuan biasa atau "kompariti" yang diadakan di apa yang disebut "Pelataran Depan". Dalam pertemuan-pertemuan biasa suatu wejangan atau "benda bangunan" yang disampaikan oleh salah seorang anggota loge merupakan mata acara utama. Benda-benda bangunan ini yang dalam perputaran jaman sudah meliputi bidang yang sangat luas, juga mempunyai tujuan pembinaan dalam arti masonik. Lambat laun terjadilah kebiasaan untuk menyajikan berbagai pokok dalam bentuk benda bangunan kepada para anggota loge. Pokok-pokok dari wejangan tersebut dapat terdiri dari pokok falsafah, kemasyarakatan, kesenian ataupun politik umum. Namun yang terakhir ini hanya dengan syarat, yang dinyatakan secara tegas, bahwa pembicara jangan memberi alasan untuk terjadinya perselisihan yang dapat membahayakan persatuan dalam loge. Sejumlah benda bangunan ini dari tahun ke tahun telah dimuat di I.M.T., suatu kumpulan dengan pokok-pokok yang beragam yang menunjukkan apa yang menjadi perhatian dalam setiap kurun waktu. Dapat ditambahkan bahwa suatu benda bangunan biasanya diikuti oleh suatu pertukaran pikiran terbuka di mana setiap anggota dapat ikut serta. Mengenai nilai benda-benda bangunan itu, tidak banyak yang dapat dikatakan, namun dapat dibayangkan bahwa pembinaan yang diharapkan daripadanya tidak hanya bersifat falsafah-masonik.

Amanat-amanat tentang tema-tema lain juga mempunyai fungsi pembinaan di dalam suatu dunia di mana tidak ada kesempatan lain untuk bertukar pikiran.

Masih ada satu hal yang memerlukan perhatian, yakni tentang status sosial para anggota. Kita dapat memastikan bahwa para Mason Bebas Hindia Belanda sampai pada abad ke duapuluh berasal dari lapisan teratas masyarakat. Namun persoalan tidak sesederhana itu, sebab pada akhir abad ke-18 di Batavia ada dua loge, di mana yang pertama mempunyai anggota-anggota dari lapisan atas masyarakat, sedangkan yang kedua memiliki anggota-anggota dengan kedudukan yang lebih rendah. Bagaimana keadaan itu dapat disesuaikan dengan prinsip persamaan masonik, merupakan persoalan tersendiri. Rupanya loge-loge ini mengikuti susunan hierarki dari masyarakat kolonial, di mana urutan pangkat di masyarakat menentukan dengan ketat siapa bergaul dengan siapa. Kedua loge Batavia itu rupanya merupakan pencerminan dari masyarakat berkelas di mana mereka menjadi anggota. Menarik bahwa di kemudian hari ada pembicaraan tentang “loge kelas”. Pada tahun 1837 kedua loge — terpaksa karena menyurutnya keanggotaan — memutuskan untuk melebur, tetapi apakah sejak itu tidak lagi diadakan pembedaan sosial antara anggota-anggota perorangan dari loge ini? Tentu akan menarik untuk memeriksa apakah ketiga loge yang sekitar tahun 1920 ada di Batavia, masih berbeda secara nyata dalam status sosial anggota-anggotanya.

Pada umumnya sampai jauh di abad ke-19 yang dominan ialah golongan pegawai tinggi, administratur perkebunan atau perwira. Kemudian muncul para profesional dengan pendidikan tinggi, sedangkan menjelang pecahnya Perang Dunia II wakil-wakil kelas menengah pun menjadi anggota. Dalam hal ini seakan Tarekat Mason Bebas mengikuti perkembangan

umum, seperti yang ternyata dari sensus tahun 1930. Komunitas orang Eropa pada waktu itu sudah menjadi lebih “demokratis” dibanding dengan keadaan pada tahun 1900.

Kedudukan yang ditempati orang-orang Mason Bebas secara perorangan pada umumnya cukup tinggi, sedangkan jumlah Mason Bebas sepanjang masa sebenarnya hanya kecil saja. Pada sekitar tahun 1900 keanggotaan berjumlah 500 jiwa, dan pada awal tahun tigapuluhan jumlahnya meningkat menjadi 1400 jiwa. Dalam hal ini dapat dicatat bahwa jumlah seluruh komunitas Eropa bertambah dengan perbandingan yang sama. Mengingat jumlah-jumlah tersebut, wajar kalau pengaruh Tarekat Mason Bebas di Indonesia hanya terbatas pula.

Akhirnya sepatah kata tentang hubungan antara anggota-anggota Eropa dan anggota-anggota Indonesia di Tarekat, dan untuk mudahnya orang-orang Tionghoa Kristen dimasukkan juga ke dalam kelompok kedua ini. Pertambahan anggota mula-mula tidak berjalan begitu cepat, walaupun beberapa Mason Bebas berpendapat bahwa orang-orang di masa depan yang tidak terlalu jauh, akan menemukan jalan ke loge-loge. Sebab, suatu tujuan penting Tarekat adalah, seperti dirumuskan Mason Bebas terkemuka Hindia Belanda, De Visser Smits — “... menjalin persahabatan yang erat antara orang-orang yang dipisahkan satu sama lain oleh ras, agama, lembaga gereja, dan politik, supaya di dalam Tarekat dan masyarakat mengupayakan Tarekat yang menghubungkan semua orang.”

Gagasan Tarekat, seperti telah kami kemukakan, merupakan bagian hakiki dari Tarekat Mason Bebas, namun apa artinya itu bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia? Pembedaan oleh karena asal-usul tidak boleh memainkan peranan, bahkan ditolak, dan pembicara pada pesta satu abad loge Batavia “De Ster in het Oosten (Bin-

tang Timur)” menyatakan pada tahun 1869:

“Asimilasi berbagai ras di Timur, [yaitu Batavia, St.], supaya semua menjadi saudara, adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh para Mason Bebas.”

Perlu dinyatakan bahwa hasilnya mengecewakan. Bahkan pada tahun 1940 pun jumlah orang Indonesia hanya merupakan bagian kecil dari jumlah seluruh anggota. Di samping masalah keanggotaan orang Indonesia, juga timbul pertanyaan tentang sikap yang harus diambil Mason Bebas Belanda terhadap penduduk Indonesia. Setelah pada akhir tahun 1920, juga karena pengaruh munculnya gerakan nasionalis, terjadi peruncingan dalam hubungan berbagai segmen penduduk satu sama lain, pada tahun 1929 dalam I.M.T. dinyatakan:

“...nada dan sikap hidup dari komunitas Eropa di Hindia Belanda menunjukkan gejala delusi ras; gejala itu tidak menguntungkan kepentingan mana pun, bahkan hubungan kerja sama dan kepercayaan yang baik malahan menjadi rusak.”

Itu sebabnya, demikian ditandaskan penulis kepada pembaca-pembacanya, perlu direnungkan lebih banyak di loge-loge bagaimana “masalah yang membakar” dalam masyarakat itu perlu ditangani.

“Tarekat Mason Bebas dan Negeri Tumpangan kita bersama-sama menyodorkan pertanyaan kepada kita: Bagaimana sikap kita terhadap penduduk pribumi?”

Hampir dua puluh tahun kemudian, di tengah proses dekolonisasi, seorang Mason Bebas asal Indonesia sekali lagi mengemukakan betapa perlunya kerja sama:

“Jalan menuju masyarakat yang lebih baik, di mana persamaan dalam wujud semua orang benar-benar diprak-

tikkan dan di mana Timur dan Barat dapat saling bertemu di Rantai Persaudaraan Tarekat, masih panjang dan sulit, namun tujuannya begitu indah sehingga tidak mungkin kita tidak mau menempuh jalan itu.”

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda sehubungan dengan evolusi masyarakat di Hindia Belanda merupakan tema utama buku ini. Perhatian akan ditujukan terutama kepada pertanyaan: sampai sebagaimana jauh kaum Mason Bebas telah memberikan sumbangsih terhadap usaha memperbaiki masyarakat, terutama segmen orang Eropa dari masyarakat tersebut. Kemudian akan dibahas keanggotaan kaum Mason Bebas Indonesia dan berdirinya suatu Tarekat Mason Bebas Indonesia yang independen.

Dalam Bab Pertama dibahas periode sampai kira-kira tahun 1870 yang juga meliputi tahun-tahun ketika Kompeni (VOC) mengelola hunian-hunian Belanda di Asia, 1764-1800. Setelah suatu masa transisi yang singkat di Jawa diberlakukan apa yang disebut *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) yang dalam garis besarnya dipertahankan sampai tahun 1870. Itu merupakan masa waktu segmen penduduk Belanda masih terbatas jumlahnya dan pemerintahan kolonial memainkan peran yang dominan. Sekitar tahun 1870 sudah ada beberapa loge di Jawa dan pulau-pulau di luarnya, namun jumlah anggotanya tidak banyak dan kegiatan “ke-luar” belum mencolok. Bagi Tarekat Mason Bebas tahun-tahun 1870-1890 merupakan anjang-ancang menuju perkembangan besar yang kemudian akan berlangsung.

Pada Bab Kedua dibahas tentang kemajuan, yang jatuh bersamaan dengan pemberlakuan dan perluasan produksi dengan cara perkebunan bebas di Jawa dan setelah “pembukaan” juga di daerah yang disebut “daerah-daerah luar”. Berkat

perhubungan yang lebih baik dengan negeri induk, segmen penduduk orang Belanda bertambah jumlahnya dan juga terjadi penyebaran yang lebih luas ke daerah-daerah di luar Jawa. Suatu keadaan umum sepi-dagang, sebagai akibat jatuhnya harga produk-produk Hindia Belanda di pasaran dunia dan perang Aceh yang mencelakakan, menyebabkan peluang-peluang baru tidak segera dapat dimanfaatkan. Juga bagi Tarekat Mason Bebas terjadi suatu periode orientasi kembali. Perluasan jumlah loge diiringi dengan pertumbuhan menuju kerja sama di kalangan sendiri, yang mengakibatkan pendirian Loge Agung Provinsi dan pendirian Majalah Masonik Hindia.

Zaman baru dan ekspansi yang setelah pemulihan ekonomi sekitar tahun 1900 terjadi di berbagai bidang, juga merupakan zaman perkembangan dari kehidupan masonik di Hindia Belanda. Bab Ketiga membahas berbagai aspek, mulai dari tindakan ilmiah dari loge-loge sampai kepada masuknya anggota-anggota Indonesia. Bab ini, baik dari segi isi maupun panjangnya, merupakan bagian utama buku ini. Jumlah anggota bertambah dengan pesat, dan jumlah loge pun mencapai angka tertingginya. Sekitar tahun 1930 di hampir semua kota besar di Indonesia terdapat sebuah loge, yang terikat dengan masyarakat melalui berbagai badan.

Bab Keempat dan yang terakhir mengupas periode 1930-1962, yakni zaman krisis ekonomi, perang dan pemulihan, diikuti dengan keterpurukan Tarekat Mason Bebas yang juga berkaitan dengan repatriasi paksa segmen penduduk orang Belanda. Pada kurun waktu itu juga secara serius dilakukan usaha perluasan Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia, namun ketegangan politik pada waktu itu tidaklah menyediakan tanah persemaian yang subur. Buku ini ditutup dengan akhir kehidupan singkat Tarekat-Tarekat Mason Bebas Indonesia yang independen dan loge Belanda terakhir di Irian Jaya.

Pada akhir keterangan pengantar ini, perlu ditandaskan bahwa beberapa pembaca mungkin tidak sepaham dengan saya tentang semua penggambaran dan kesimpulan. Bahan sumber dari buku-buku peringatan, majalah-majalah, pertanyaan-pertanyaan dan wawancara-wawancara hanya mencerminkan pendapat sekelompok kecil Mason Bebas secara perorangan. Sulit dipastikan sejauh mana pendapat mereka representatif bagi keseluruhan Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda. Pertama-tama bukan karena — seperti telah dikemukakan sebelumnya — Tarekat Mason Bebas bukannya satu. Saya selalu berpendapat bahwa sederetan redaktur I.M.T. — sumber dari sebagian besar data — mengemukakan pendapat-pendapat yang didukung oleh kebanyakan anggota. Namun itu tentunya tidak selalu harus begitu. Mengenai kesahihan atau validitas pertanyaan-pertanyaan dan hasil wawancara-wawancara, di sini pun ada batasannya, apalagi karena peristiwa-peristiwa yang menyangkutnya terjadi puluhan tahun yang lalu. Kecenderungan untuk membesarkan peran sendiri, dengan cara selektif yang digunakan otak di dalam mengingat sesuatu, menyebabkan terjadinya pergeseran yang hanya dapat dikoreksi dengan mengujinya pada bahan dari sumber lainnya. Kalau bahan itu kurang lengkap, atau bahkan tidak ada sama sekali, maka sikap hati-hati sangat diperlukan.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan yang saya peroleh dari berbagai pihak. Untuk itu pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada anggota-anggota Komisi Pendamping, yang sejak semula mendukung saya dengan pelbagai nasihat membangun yang kritis dan dengan menunjukkan kesabaran yang besar. Tanpa mau mengurangi peran orang lain, selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuan-tuan Poerbodipoero dan K. Hylkema yang melakukan pekerjaan membosankan yakni

pengumpulan angka dan data lainnya dari administrasi keanggotaan. Saya mendapat banyak dukungan dari Mr. A. Holle yang merupakan seorang mentor yang simpatik, dan dari banyak orang lain yang menunjuk jalan kepada saya di bidang yang tidak saya kenal. Pada akhirnya saya berterima kasih juga kepada kaum Mason Bebas Indonesia dengan siapa saya telah bertukar pikiran. Saya menyimpan kenangan indah dari pertemuan-pertemuan itu.

Dengan sendirinya seluruh kekurangan menjadi tanggung jawab saya. Saya terbuka bagi komentar yang kritis, sebab pekerjaannya pasti belum selesai. Tetapi bagaimana pun bunyi kritik itu nanti, pembaca dapat meyakini bahwa saya secara serius berusaha menerangkan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda dengan berbagai cara.

Tarekat Mason Bebas, Vrijmetselarij... lahir dalam bentuknya yang sekarang di Inggris pada tahun 1717 melalui penggabungan empat loge menjadi satu loge agung. Gerakan itu telah menyebar ke seluruh dunia. Mereka menghindari setiap perumusan ajaran agama, namun bekerja demi kemuliaan Jurubangun Tertinggi Alam Semesta. Mereka menerima sebagai asas dasar pengakuan nilai tinggi kepribadian manusia, hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran, tanggung jawab moral manusia untuk perilakunya, kesamaan wujud dari semua orang, persaudaraan umum manusia, tugas setiap orang untuk mengabdikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan lambang-lambang dan ritus rahasia, yang dasarnya dibentuk oleh gagasan bahwa umat manusia merupakan rumah pemujaan di mana manusia menjadi batu bangunan maupun pembangun, Mason Bebas melakukan pekerjaan rumah pemujaannya: yakni peresmian anggota baru, kenaikan tingkat, pesta tahunan (Santo Yan) dan pekerjaan pelataran-depannya: pertemuan-pertemuan dengan pembahasan we-

jangan-wejangan (“benda-benda bangunan”) mengenai pokok-pokok yang bersifat religius-falsafah, kemasyarakatan atau ekonomi. Di rumah pemujaan, Tarekat bekerja dengan caranya sendiri dengan bantuan lambang-lambang dan ritus-ritus sebagai terjemahan dari “cita-cita dan pikiran-pikiran, pengungkapan dari roh kehidupan yang tertinggi”, di pelataran depan dan di luarnya mereka mendukung apa yang dapat mengubah kemiskinan rohani dan material menjadi kekayaan rohani dan moral dan kesejahteraan material, dan apa yang dapat memajukan persatuan untuk mengatasi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan mengenai kepercayaan, negara, kedudukan, partai dan ras. Dibedakan antara murid, anggota dan ahli. Organisasi-organisasi setempat adalah loge-loge, yang secara nasional digabung menjadi loge agung atau Majelis Tahunan di bawah pimpinan seorang pemimpin agung dan 11 perwira agung. Tidak ada suatu organisasi internasional, namun ada kontak antara loge-loge agung. Di Nederland didirikan sebuah loge pada tahun 1734; pada tahun 1756 loge ini bergabung dengan beberapa loge lainnya menjadi “Tarekat-Tarekat Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland”.

VISUM, Elseviers Moderne Gezins-encyclopedie
(Ensiklopedi Keluarga Modern Elsevier), Jilid VIII,
Amsterdam dan Brussel, 1967

Tarekat Mason Bebas Di Hindia Belanda... Setelah pembentukan Loge Agung Nederland pada tahun 1756, segera sesudahnya di Hindia Timur ditemukan tanda-tanda yang mengarah kepada dibentuknya kehidupan Loge kaum Mason Bebas (...) Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur selalu, tetapi khususnya pada tahun-tahun belakangan ini, berusaha mendirikan — secara langsung atau tidak langsung — badan-

badan yang bermanfaat bagi umum, untuk memajukan peradaban dan pencerahan, dalam bentuk dana studi, sekolah-sekolah industri dan kejuruan, taman kanak-kanak, les pendidikan, perpustakaan rakyat, ceramah-ceramah untuk pemuda-pemudi, dana bantuan pakaian sekolah dan dana bantuan makanan. Lagipula Kaum Mason Bebas, dengan bantuan dan kerja sama dengan sebagian besar orang bukan Mason Bebas, telah membangun bank-bank pembantu.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid IV,
Den Haag dan Leiden, 1905

PENGANTAR

1. Apakah Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) itu? Tujuan universal dan tahun-tahun pertama organisasi Tarekat Mason Bebas di Nederland.

Walaupun terdapat banyak literatur masonik tentang pertanyaan apa Tarekat Mason Bebas itu, pembaca umum rasanya tidak segera akan membacanya. Suatu ringkasan tentang apa yang ditulis W.J.M Akkermans mengenai pokok ini dalam cara populer, mungkin dapat memberikan gambaran sebagai pengantar.¹ Namun pembaca perlu ingat bahwa terbitan dari kaum mason mengenai asas-asas Tarekat mereka selalu harus dianggap sebagai ungkapan pendapat-pendapat perorangan sehingga tidak dapat dinyatakan berlaku secara umum.

Akkermans mulai tinjauannya dengan menyimpulkan titik-titik tolak:

1. Akkermans 1989, 2-3

Dalam Tarekat Mason Bebas nilai tinggi kepribadian manusia berada di latar depan. Manusia sebagai individu dalam pemikiran masonik ditempatkan secara sentral. Pekerjaan, pekerjaan rohani, dalam Tarekat Mason Bebas diarahkan pada penemuan wujud diri sendiri. Erat berhubungan dengan ini, asas-asasnya bertujuan memajukan apa yang dapat mempersatukan manusia dan melenyapkan apa yang dapat memisahkan manusia. Menurut tradisi yang sangat kuno, sebuah loge Mason Bebas merupakan pusat pemersatuan manusia yang kalau tidak akan terus saling terpisah. Dengan mengolah dirinya sendiri, berupaya menjadi "manusia yang lebih baik", berusaha mencapai Tarekat semua manusia, Mason Bebas membangun kehidupan bersama, kehidupan masyarakat. Gambaran ideal ini dalam Tarekat Mason Bebas disebut: "dibangunnya rumah pemujaan umat manusia".

Dalam gambaran tentang manusia yang dibuat kaum Mason Bebas, gagasan "batu kasar" memainkan peranan penting. Itulah yang dikupas dalam tinjauan berikut:

Dalam pernyataan asas-asas dari Tarekat Mason Bebas di bawah Majelis Tahunan Nederland, ditetapkan bahwa Tarekat Mason Bebas bekerja dengan caranya sendiri dengan simbol-simbol dan ritus. Ritusnya dapat dilukiskan sebagai tindakan yang seluruhnya simbolis dan bersifat upacara, yang ditempatkan dalam hubungan yang bermakna bagi mereka yang mengalaminya. Suatu gambaran dari ritus adalah bahwa manusia secara simbolis dilihat sebagai batu kasar. Tugas yang diberikan Mason Bebas kepada dirinya sendiri adalah bahwa batu kasar ini – jati dirinya sendiri – dikerjakan menjadi bentuk yang murni, batu kubus. Suatu bentuk dengan ukuran-ukuran murni dan dengan bidang-bidang yang berdiri tegak lurus satu sama lain. Batu kubus inilah yang harus pas dalam pembangunan, dalam arti kiasan; karya bangunan rohani, rumah pemujaan yang hendak dibangun kaum Mason Bebas bagi dirinya dan bagi umat manusia.

Dengan mengolah dirinya sendiri, manusia dapat menjadikan dirinya cocok untuk “dipakai dalam pembangunan rumah pemujaan”. Batu kasar diri sendiri harus dibuat cocok dengan batu-batu lain, dengan sesama manusia. Tidak satu batu pun yang sama bentuknya dengan batu-batu lain, tetapi semua batu sama nilainya. Dengan demikian Mason Bebas mengerjakan dirinya sendiri dan dunia, lingkungannya; dengan demikian ia menyumbang pada penyelesaian rumah pemujaan dari umat manusia.

Titik tolak dari dunia pemikiran ini adalah bahwa tidak seorang manusia pun sempurna. Dengan mengolah dirinya sendiri, manusia dapat menjadi “manusia yang lebih baik”. Cita-citanya, kubus yang murni, tersembunyi dalam wujud dirinya sendiri dan “hanya menunggu” untuk dibebaskan.

Di samping itu manusia mempunyai kemampuan mereka pengalaman dan pengetahuan, dan manusia dengan demikian dapat melanjutkan dari titik di mana generasi-generasi sebelumnya mengakhiri karya mereka. Manusia dapat menarik pelajaran dari pengalaman sendiri dan juga dari pemikiran orang lain. Dalam kehidupan rohani manusia mempunyai kemampuan menjadi individu, suatu makhluk yang berpikir sendiri. Dalam Tarekat Mason Bebas diakui bahwa setiap orang berhak untuk secara pribadi mencari kebenaran.

Cara berpikir individual dari Mason Bebas ini langsung bertentangan dengan paksaan dari setiap bentuk pemikiran kolektif. Hal itu telah menyebabkan Mason Bebas tidak pernah dapat ikut serta dalam usaha mendapat kekuasaan, dengan pembentukan blok-blok kekuasaan.

Manusia mempunyai kemampuan dan hak untuk membentuk suatu kesadaran norma sendiri. Dalam Tarekat Mason Bebas ini merupakan suatu hal yang pasti diketahui, suatu

tugas yang diberikan kepada diri sendiri. Tugas ini – mencari kebenaran secara mandiri – tidak merintangikan keyakinan kepercayaan. Asal kepercayaan atau pandangan hidup ini mengizinkan pemikiran mandiri ini.

Kemudian penulis membahas gagasan “Kesenian Kerajaan”, sifat dari loge-loge atau “tempat kerja” di mana para Mason Bebas bertemu dan Anggaran Dasar Tarekat. Kutipan berikut ini adalah tentang “pekerjaan di loge-loge dan tujuan yang hendak dicapai.”

“Dalam hubungan loge, kerja sama diarahkan supaya orang saling mendukung dalam pekerjaan terhadap batu kasar, supaya orang bersikap sabar satu sama lain, supaya orang bersedia melakukan apa saja untuk mengatasi pertentangan. Melalui pekerjaan bersama, bertumbuhlah kesadaran tentang tempat seseorang dalam suatu keseluruhan yang lebih besar, menuju pengakuan nilai sesama manusia. Juga menuju pengertian bahwa tidak seorang manusia pun yang sempurna, bahwa terhadap batu sendiri masih tetap ada yang dapat diperbaiki.”

Tidak ada tinjauan yang dapat lebih baik mengungkapkan apa yang menjadi tujuan Tarekat Mason Bebas daripada teks Anggaran Dasar yang telah disebut sebelumnya. Kalau di sini disebut Anggaran Dasar, maka yang selalu dimaksudkan ialah rumusan yang ditentukan pada tahun 1917 dan, terlepas dari beberapa perubahan yang tidak penting, masih tetap berlaku. Tentang asas-asas yang dimuat dalam Anggaran Dasar, Akkerman berkata:

“Dalam Anggaran Dasarnya Tarekat Mason Bebas antara lain mencantumkan bahwa sebagai dasar ditetapkan pengakuan tentang nilai tinggi kepribadian manusia – hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran – tanggung jawab moral terhadap perilaku diri sendiri – kesamaan dalam wujud semua manusia – Tarekat umum

manusia – dan tugas setiap orang mengabdikan demi kesejahteraan masyarakat.”

Pada akhir uraiannya penulis menyampaikan rumusan singkat berikut tentang tujuan umum:

“Tarekat Mason Bebas mengupayakan perkembangan harmonis manusia dan umat manusia”.

Dalam Anggaran Dasar sendiri pertanyaan apa sebenarnya Tarekat Mason Bebas itu diajukan juga kepada Tarekat. Itu dilakukan di Bab I, fasal 2 yang teksnya dikutip seluruhnya.²

ANGGARAN DASAR BAGI TAREKAT MASON BEBAS DI BAWAH MAJELIS TAHUNAN NEDERLAND

BAB I

KETENTUAN-KETENTUAN UMUM

Fasal 2

1. Tarekat Mason Bebas adalah pandangan hidup jiwa yang timbul dari dorongan batin, yang mengungkapkan dirinya dalam upaya berkesinambungan untuk mengembangkan semua sifat roh dan hati nurani, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat susila dan moral yang lebih tinggi. Ia diterapkan dalam pelaksanaan seni hidup yang paling tinggi.
2. Tarekat, yang merupakan bagian merdeka dari persekutuan kaum Mason Bebas yang tersebar di seluruh permukaan dunia, mempunyai tujuan untuk menjadi titik pusat bersama untuk pelaksanaan seni hidup ini dan berusaha menuju perkembangan manusia dan umat manusia yang harmonis dan beragam segi.

2. Anggaran Dasar Tarekat, edisi 1962

3. Ia bertolak dari kepercayaan yang kokoh kepada kenyataan adanya Tarekat dunia susila dan rohani.
4. Ia juga berpegang pada asas akan pengakuan dari:
 - tingginya nilai kepribadian manusia;
 - hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran;
 - tanggung jawab moral manusia atas perilakunya;
 - persamaan dalam wujud semua manusia;
 - tarekat umum semua manusia;
 - kewajiban setiap orang untuk berbakti pada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan universal tersebut di Hindia Belanda a.l. disebarkan melalui buku jubileum yang diterbitkan oleh Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda pada tahun 1917 berkenaan dengan ulang tahun ke-seratus lima puluh. Pada kesempatan itu teks dari Fasal 2 tidak hanya diterbitkan dalam bahasa-bahasa Barat, melainkan juga dalam bahasa Melayu, Jawa dan Tionghoa. Teks Jawa juga dicetak dalam aksaranya sendiri. Para penyusun buku peringatan rupanya ingin menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas tidak mengenal batas, dan bahwa pintu pun terbuka bagi orang-orang Indonesia dan Tionghoa-Indonesia yang berminat. Tetapi juga orang-orang Indonesia dan Tionghoa-Indonesia yang mengerjakan terjemahannya – orang-orang yang mempunyai kedudukan terkemuka di dunia – dengan itu telah menyatakan sifat universal dari Tarekat.

Sebelum kita dapat beralih kepada pembicaraan tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda, perlu diperhatikan dahulu permulaan Tarekat Mason Bebas di Negeri Belanda, sebagai pangkal dari gerakan masonik Belanda di luar negeri. Namun dalam hal ini kita menghadapi masalah, sebab arsip

Tarekat tidak mempunyai banyak bahan tentang periode itu. Sebab itu kebanyakan penulis terpaksa mengacu pada suatu dokumen yang disebut *Annales* dan mungkin telah disusun oleh Louis Dagraan. Boerenbeker, yang telah mempelajari persiapan publikasi sumber dalam sejarah "Loge Besar", meragukan apakah dokumen Dagraan itu dapat diandalkan.³ Oleh karena itu kita sebaiknya bersikap hati-hati terhadap informasi tentang waktu itu. Sebab itu, kami akan memperhatikan interpretasi Boerenbeker mengenai data yang ada itu. Selanjutnya suatu terbitan masonik lainnya dengan keterangan tentang periode awal; atlas bergambar kultur-historis *De beoefening der Koninklijke Kunst in Nederland*⁴ (Pelaksanaan Seni Kerajaan di Nederland).

Dagraan dalam periode pertama itu, tak disangsikan lagi memainkan peranan penting. Ia anggota dari loge pertama di Den Haag yang didirikan pada tahun 1734 dengan nama "*Loge de Grand Maitre des Provinces Unies et de la Généralité* (Loge Suhu Agung Provinsi-provinsi Serikat dan Negeri-negeri Umum)." Yang mencolok di sini ialah ikatan dengan Perancis, sebab bukan saja para pendiri mempunyai nama-nama Perancis, tetapi loge itu juga menerima pengakuan legal masoniknya melalui suatu surat konstitusi Perancis (setahun kemudian disusul oleh surat konstitusi dari Loge Agung di London). Lowensteijn menduga bahwa pada tahun 1734 di Leeuwarden telah didirikan sebuah loge dengan nama 'De Friesche Loge', namun tidak ada keterangan lain tentangnya.⁵

Pada tahun 1735 Loge Den Haag tersebut memperoleh status Loge Agung, dengan bendahara jenderal dari Pangeran Oranye sebagai Suhu Agung. Pada tahun itu didirikan loge

3. Boerenbeker 1979, XIII

4. *De beoefening der Koninklijke Kunst in Nederland* 1971

5. Lowensteijn 1961, 1

kedua di Den Haag, yang dinamakan “Le Véritable Zèle (Pandangan Jauh yang Sejati).” Dagrán menjadi salah seorang pendiri serta ketua dari loge tersebut. Namun juga pada tahun 1735 Tarekat Mason Bebas Belanda ditimpa larangan dari Staten van Holland en Westfriesland (DPR Holland dan Friesland Barat). Alasan untuk itu adalah hubungan dekat dari kaum Mason Bebas terkemuka dengan partai dari Pangeran Willem IV – waktu itu adalah periode kedua tanpa wali negeri (*stadhouder*). Dalam suatu penelitian baru-baru ini tentang persoalan tersebut, ternyata ada motif-motif lainnya juga.⁶

Dibutuhkan waktu k.l. sepuluh tahun sebelum kegiatan loge dapat dilanjutkan. Radermacher masih tetap Suhu Agung, dengan Dagrán sebagai Wakil Suhu Agung [seorang pejabat yang menjabat sebagai wakilnya, St.]. Yang disebut terakhir ini telah membuka kedua loge itu setelah larangan dicabut. Pada waktu Radermacher meninggal pada tahun 1748, J.G. baron van Wassenaar menjadi Suhu Agung yang baru, dan ia memegang jabatan tersebut sampai tahun 1752. Lowongan yang dengan demikian terjadi baru terisi pada tahun 1756. Dengan terpilihnya A.N. baron van Aerssen van Beyerén sebagai Suhu Agung dan Carel baron van Boetzelaer sebagai wakilnya, Tarekat Mason Bebas memperoleh landasan yang kokoh.

Tentang susunan sosial dan sifat dari Tarekat Mason Bebas Belanda pada abad ke-18, Boerenbeker mengatakan bahwa anggota-anggotanya pada waktu itu berasal dari kaum ningrat, para bupati dan tokoh-tokoh masyarakat, dan bahwa pihak militer diwakili dengan baik. Sama dengan kaum Mason Bebas dari Benua Eropa, mereka cenderung membawa gaya hidup mereka juga ke dalam loge-loge. Berbeda dengan

6. Bouman 1988, 143-152

kebiasaan di Inggris Raya, mereka suka hal-hal rahasia dan bersikap agak bercanda terhadap bentuk-bentuk keupacaraan yang telah ditentukan. Boerenbeker merumuskannya sebagai berikut, "di Benua [Eropa], orang dengan semangat tinggi melakukan penelitian pribadi dari nilai-nilai batin yang tertanam dalam metoda Seni Kerajaan, di mana unsur permainan hadir begitu menonjol. Di benua, mereka tidak terikat dengan tradisi yang telah terbentuk selama berabad-abad di loge-loge pertukangan di Inggris. Sebab itu mereka dapat seluruhnya terjun ke dalam bentuk yang ditawarkan, suatu bentuk yang membuka kemungkinan untuk memainkan permainan serba tahu dengan sentuhan ningrat secara serius dan dengan pengabdian."⁷ Ciri-ciri ini dapat ditemukan kembali dalam status Suhu Agung di negeri kita, dan dengan cara pejabat tersebut menampilkan peranannya. Bukanlah kebetulan bahwa para Suhu Agung di abad ke-18 selalu berasal dari lingkungan ningrat.

Pada umumnya pendirian Loge Agung dianggap terjadi pada tanggal 26 Desember, yakni hari di mana wakil-wakil dari 11 loge yang disebut "Loges Fondatrices (Loge-loge Pendiri)" berkumpul di Den Haag. Namun pendapat bahwa pada waktu itu masalahnya adalah pemilihan Suhu Agung yang baru dan bahwa Loge Agung pada kenyataannya merupakan penerus dari loge yang didirikan tahun 1735, ada benarnya juga. Salah satu tindakan pertama dari Loge Agung adalah penugasan kepada J.P.J. du Bois untuk menerjemahkan *Constitutions* dari Mason Bebas Skotlandia James Anderson dengan judul terjemahan *Verbintenissen en wetten deeser Maatschappije* (Ikatan dan hukum Perhimpunan ini). Pada kenyataannya Du Bois melakukan lebih dari itu. Ia merancang sebuah Kitab Undang-undang untuk Tarekat Mason Bebas

7. Boerenbeker 1979, xv

Nederland, di mana ia memang bertolak dari karya Anderson, tetapi di pihak lain juga memperhitungkan pendapat-pendapat di Belanda serta sistem hukum yang berlaku di Belanda. Kitab Undang-undang dari Du Bois yang selesai pada tahun 1761 telah sangat mempengaruhi organisasi dan cara kerja Tarekat Mason Bebas Nederland. Untuk pertumbuhan menuju jatidiri sendiri, penting agar Kuasa Agung Belanda menjadi mandiri pada tahun 1770, terlepas dari Inggris, yang sampai tahun itu merupakan induknya.

Tarekat Mason Bebas dipengaruhi suasana zaman itu, dan Boerenbeker mengatakan organisasi itu menjadi “pembawa dan penyebar pikiran pencerahan humaniter, dan menjadi sekolah bagi anggota-anggotanya untuk menggembleng diri menjadi warga yang baik sesuai cita-cita baru para warga.” Perubahan ini tentunya tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi di banyak bidang di Eropa pada zaman itu. Salah satu di antaranya adalah “hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga, hubungannya dengan negara dan masyarakat, sikapnya terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan sesamanya manusia.”⁸

Peralihan dari suatu perkumpulan kaum ningrat ke suatu perkumpulan di mana unsur warga biasa menjadi mayoritas, dicerminkan dalam perundang-undangan Tarekat. Perbandingan antara Kitab Undang-undang Du Bois dengan karya yang diselesaikan pada tahun 1801 dari J.A. de Mist, *Wetboek voor de Broederschap der Vrij-Metselaaren in de Bataafsche Republiek en derzelver Coloniën en Landen* (Kitab Undang-undang untuk Tarekat Kaum Mason Bebas di Republik Batavia dan Jajahan-jajahan serta Negeri-negerinya), menurut Boerenbeker menunjukkan betapa besar perundang-undangan masonik ber-

8. Idem, xxii

ubah dalam arti kewargaan. Unsur ningrat suasana ringan telah digeser oleh sifat warga-serius yang sejak saat itu menjadi sifat khas Tarekat Mason Bebas Nederland.

Kalau Kitab Undang-undang berlaku juga bagi persekutuan kaum Mason Bebas di "Jajahan-jajahan serta Negeri-negeri Republik Batavia", maka *Resolutie-Boek* (Buku Resolusi) dari Loge Agung yang diterbitkan Boerenbeker mengenai tahun-tahun 1756-1781 memuat keputusan-keputusan berkaitan dengan loge-loge di Belanda dan "Pemukiman Penduduk Jajahan". Sudah sejak agak dini, sewaktu Loge Agung pada 23 Desember 1739, telah diambil keputusan untuk mengangkat Jacob Larwood van Scheevikhaven menjadi "Suhu Agung Provinsi atas Hindia Belanda".⁹ Sebelum keputusan pengangkatan dikeluarkan, telah dilakukan pembayaran uang yang cukup besar, sebab Van Scheevikhaven telah mentransfer jumlah uang sebesar 100 dukat, sebagai "Dongratuit" [semacam uang pengakuan, St.]. Yang dimaksud dengan Hindia Belanda adalah seluruh daerah di Asia di mana VOC mempunyai pemukiman. Suatu loge di Jawa menurut buku resolusi itu baru ada pada tahun 1764.¹⁰

Pada tahun 1770, seperti telah dikatakan sebelumnya, Loge Agung Inggris memberikan pengakuan kepada loge di Belanda sebagai "Loge Agung Nasional Provinsi-provinsi Serikat, Negeri-negeri umum dan jajahan-jajahannya." Pada waktu itu wilayah hukum masonik Inggris meliputi seluruh dunia, kecuali wilayah-wilayah di mana beroperasi loge-loge agung lain yang diakuinya. Wilayah dari Loge Agung Belanda jatuh bersamaan dengan wilayah kekuasaan Negara Nederland, dan sebenarnya wilayah Kompeni tidak termasuk di dalamnya, sebab baru masuk menjadi bagian Negara Nederland pada tahun 1800.

9. Idem, 21

10. Idem, 74

Sebagai penutup dari fase awal Tarekat Mason Bebas Belanda, akan diberikan gambaran tentang cara bagaimana pertemuan-pertemuan loge diselenggarakan pada abad ke-18. Gambaran ini didasarkan atas *Cultuurhistorische platenatlas van de Nederlandse Vrijmetselarij* (Atlas Bergambar kultur-historis tentang Tarekat Mason Bebas Belanda),¹¹ dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca apa yang terjadi di loge-loge itu. Para pengarang atlas tersebut berpendapat bahwa ada persamaan yang kuat dengan apa yang dipraktikkan di Inggris. Di lain pihak dapat diperkirakan bahwa jalannya upacara di loge Hindia pada zaman itu tidak banyak berbeda. Pertemuan-pertemuan biasanya diadakan di hotel-hotel sederhana atau losmen-losmen, di mana pengurus hotel atau losmen bersangkutan yang melakukan tugas “pelayan” diwajibkan untuk tutup mulut.

“Setiap loge bulanan dibuka dengan suatu upacara singkat, di mana dibacakan notulen pertemuan sebelumnya dan disahkan. Kemudian diselesaikan masalah-masalah rumah tangga, dibacakan dan dibahas papan-papan gambar [sebutan untuk surat masonik, St.] yang masuk, dan dipungut suara tentang penerimaan calon-calon anggota, dan mungkin juga dari pengunjung-pengunjung. Kalau sudah selesai dengan acara rumah tangga ini, maka pengunjung-pengunjung – kalau ada – dipersilakan masuk dan disambut. Kemudian para calon dilantik – biasanya dua atau lebih sekaligus – dan setelah mereka “secukupnya melakukan percobaan ketangkasan”, seperti disebut oleh notulen, maka sesuai kebiasaan mereka diterima. Kemudian pembicara menjelaskan lukisan. Ini diikuti dengan “pelatihan dalam pekerjaan biasa”, yakni diajukannya pertanyaan-pertanyaan katekhismus kolom demi kolom, di mana setiap orang secara bergilir menjawab satu pertanyaan atau lebih. Dengan cara ini orang secara lambat laun akan

11. De beoefening der Koninklijke Kunst, 25-26

mengenal dan menguasai seluruh katekhismus. Setelah para anggota berlatih dengan cara ini, para pengunjung diantar keluar dengan khidmad. Kemudian menyusul suatu acara rumah tangga kedua, di mana dibicarakan apakah para anggota yang mau meninggalkan loge akan diberikan paten atau tidak. Paspur masonik seperti itu tidak diberikan sebelum semua kewajiban kontribusi bulanan dilunasi. Kadang-kadang juga terjadi bahwa alasan yang diberikan untuk permintaan supaya diberhentikan dan diberikan paten ternyata kurang dapat diterima, dan oleh sebab itu tidak diberikan paten, umpamanya selama yang bersangkutan masih harus menyelesaikan tugasnya di loge. Dalam pembicaraan rumah tangga ini juga ditetapkan tujuan untuk uang yang dikumpulkan dalam pertemuan itu; seringkali uang itu diperuntukkan sebagai bantuan kepada orang-orang yang memiliki paten dan surat rekomendasi yang baik dan memohon bantuan kepada loge. Setelah acara rumah tangga itu selesai, loge ditutup dengan upacara singkat. Orang-orang tidak langsung pergi, melainkan berkumpul di loge meja, yang juga dibuka dan ditutup dengan upacara singkat. Pada awal loge meja, peraturan-peraturan meja dibacakan, yang dimaksudkan supaya semua kegiatan di meja berjalan secara teratur, namun yang juga jelas-jelas mempunyai sifat bermain. Beberapa kondisi atau ucapan mohon kebahagiaan pihak tertentu pada waktu mengangkat gelas minuman dijalankan dengan cara istimewa, dan disertai manuver-manuver; yang biasanya disusul oleh lagu-lagu meja.

2. Loge-loge Belanda tertua di Asia dan hubungan mereka dengan Tarekat di Nederland

Menurut A.S. Carpentier Alting sudah sejak sebelum 1756 "sudah ada banyak Mason Bebas di Hindia Timur (Indonesia)",¹² sedangkan loge tertua di bawah kekuasaan seorang Suhu Agung Belanda di Asia adalah loge "Salomon". Loge itu

12. Carpentier Alting 1884, 284

didirikan di Tandalsa, Benggala.¹³ Atas dasar keputusan-keputusan yang diambil Loge Agung di Belanda pada tahun 1759, ternyata bahwa Surat Konstitusi memang benar-benar telah diberikan.¹⁴ Berkat Hageman, menjadi jelas bahwa berdirinya loge "Salomon" berhubungan dengan ekspedisi militer yang pada tahun 1759 dikirim dari Batavia untuk melindungi milik Kompeni di pesisir Benggala dari pihak Inggris. Gugus perang Belanda waktu itu terdiri dari tujuh ratus orang dan di antara mereka terdapat nakhoda Jacobus Larwood van Scheevikhaven. Seperti telah dikemukakan, menurut keputusan Loge Agung pada akhir tahun itu, sebagai anggota loge Amsterdam "Concordia Vincit Animos" ia telah diangkat menjadi "Utusan" atau "Suhu Agung Provinsi atas Hindia Belanda." Dia rupanya juga pendiri dari loge "Salomon".¹⁵ Mendahului berdirinya loge-loge di Batavia pada tahun 1764 dan 1767, akan dibicarakan dulu kehidupan masonik di pemukiman-pemukiman yang dimiliki Kompeni di luar Hindia (Indonesia), yaitu pusat-pusat perdagangan di Sri Lanka dan di pesisir India.

Di bawah George Steendekker, yang juga nakhoda sama seperti Scheevikhaven dan juga penggantinya sebagai Suhu Agung Provinsi pada tahun-tahun 1770-1773, pada tahun 1770 didirikan loge "De Getrouwigheid (Kesetiaan)" di Kolombo, dan pada tahun 1770 loge "D'Opreghtheid (Kejujuran)" juga di Sri Lanka. Pada tahun itu juga di Tanjung Harapan Baik di Afrika, yang sejak dahulu merupakan tempat pembekalan bagi kapal-kapal Kompeni, didirikan loge "De Goede Hoop (Harapan Baik)". Setahun kemudian di Negapatnam, di pesisir Koromandel di India, didirikan loge "De Langgewenschte

13. Hageman 1866, 48

14. Boerenbeker 1979, 21 dan 266

15. Hageman 1866, 6

(Yang Sudah Lama Diharapkan)". Akhirnya, pada tahun 1775 didirikan loge "St. Jean de la Concorde" di kota Hougly di daerah Suratte, India. Bahwa tidak banyak diketahui tentang loge-loge tersebut, mungkin disebabkan oleh karena pada akhir abad ke-18 semua milik Kompeni di India direbut pihak Inggris. Dalam keadaan seperti itu, kegiatan, loge-loge itu terhentikan atau diambil alih pihak Inggris dan diberikan nama yang lain.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, utusan-utusan dari loge-loge yang berkumpul pada bulan Desember 1759 di Den Haag untuk pertemuan Loge Agung, telah diberitahukan dalam suatu rapat bahwa Larwood van Scheevikhaven [juga di eja "Laxwood" dan "Schevichaven", St] telah diangkat menjadi "Suhu Agung Provinsial atas Hindia Belanda".¹⁶ Juga diberitahukan bahwa rupanya Van Scheevikhaven bersedia berkorban banyak untuk jabatan yang tinggi itu, yang menjadi nyata dari jumlah uang banyak yang dibayarkannya kepada kas Loge Agung tersebut. Hageman menyebut profesi Van Scheevikhaven sebagai "komandan kapal" dan dalam jabatan seperti itu ia rupanya bekerja untuk Kompeni. Namanya timbul lagi pada tahun 1759 juga sebagai salah seorang pemohon surat konstitusi untuk loge "Salomon" di Tandalga, Bengala.¹⁷

Buku Hageman tentang periode awal Tarekat Mason Bebas Belanda di luar Nederland memuat suatu bab tentang "utusan-utusan superior" dari Loge Agung, atau tepatnya dari "Kemaster-agungan Holland", sebab instansi itulah yang memberikan kuasa provinsial atas bagian timur dan barat Hindia melalui "pendelegasian dan representasi". Menurut per-

16. Boerenbeker 1979, 21

17. Lowenstein 1961, 129

aturan-peraturan baru tahun 1760, pengangkatan, pendelegasian dan pengutusan untuk "wilayah-wilayah jauh" masih tetap merupakan prerogatif Suhu Agung Holland.¹⁸

Penetapan seorang Suhu Agung Provinsial atas Hindia Belanda menimbulkan pertanyaan, wilayah-wilayah mana saja yang termasuk di bawahnya. Dalam kenyataannya, wilayahnya sangat kecil, sebab hanya meliputi wilayah loge "Salomon". Keadaan itu dapat dibandingkan dengan keadaan di Belanda pada tahun 1735 ketika J.C. Radermacher menjadi Suhu Agung dari satu-satunya loge Belanda, yang diberi nama keren "Loge du Grand Maitre des Provinces Unies et de la Généralité (Loge Suhu Agung Provinsi-provinsi Serikat dan Negeri-negeri Umum)." Gelar-gelar mentereng juga tidak kurang di Asia, sebab di tahun 1765 loge "Salomon" dibentuk sebagai "Loge Agung Provinsial untuk Benggala, Hindustan, Persia, dan pesisir-pesisir Koromandel serta Malabar, dan juga pulau Sri Lanka."¹⁹

Setelah Van Scheevikhaven, masih dua orang Belanda di Asia menjadi wakil dari Suhu Agung Holland, yakni George Steendekker, yang tercatat dalam buku Hageman sebagai Wakil Suhu Agung Nasional, dan Abraham van der Weyden. Steendekker dan Van der Weyden seakan diangkat secara *ad hoc*, dengan tugas untuk memberikan konstitusi kepada suatu loge tertentu di Hindia. Misi itu mereka terima berkat kenyataan bahwa mereka memang harus ke Hindia berhubung dengan pekerjaan mereka. Peresmian loge-loge "La Vertueuse (Kesucian)" dan "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan Ikhlas)" memang terjadi sewaktu kehadiran mereka. Tidak ada lagi wakil-wakil lain yang diangkat, dan memang dapat dimengerti,

18. Hageman 1866, 17.

19. Lowensteijn 1961, 129

mengingat bahwa antara tahun 1772 dan tahun 1801 tidak ada lagi penambahan loge baru di Hindia. Resolusi-resolusi Loge Agung tidak menyebut lagi tentang jabatan wakil Suhu Agung sampai terjadinya pertemuan Majelis Tahunan Republik Batavia pada tahun 1799. Tahun itu merupakan awal suatu fase baru dalam sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, dan dalam hubungan masonik-organisatoris antara Belanda dan Hindia.

Untuk dapat menjawab pertanyaan mengapa di Den Haag diambil langkah seperti itu, maka penting diketahui situasi pada saat itu di Eropa. Oleh karena adanya persekutuan Perancis-Belanda melawan Inggris, maka hubungan ke seberang lautan menjadi sangat sulit. Wilayah-wilayah kolonial Belanda harus mengurus diri sendiri, dan hal yang sama dapat dikatakan tentang Tarekat Mason Bebas di Hindia. Mungkin juga bijaksana untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas Hindia lebih mandiri, mengingat bahwa ada kemungkinan wilayah itu jatuh ke tangan musuh. Selama berlangsungnya Majelis Tahunan tersebut, diumumkan pengangkatan "Wakil Suhu Agung atas bagian-bagian timur dan barat Hindia Batavia", dan yang dipilih ialah Nicolaas Engelhard.²⁰

Engelhard, direktur dan gubernur pesisir timur laut Jawa, merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam hierarki dan berkedudukan di Semarang. Berdasarkan instruksi kepadanya pada tahun 1798 oleh "Suhu Agung Nasional dan Pejabat-pejabat Besar Tarekat Republik Batavia", ia mendirikan di Semarang loge "La Constante et Fidèle (Selamanya Setia)" pada tahun 1801. Mulai dengan Engelhard, yang memegang fungsinya selama seperempat abad, diangkat sederetan panjang wakil-wakil Suhu Agung yang sebagai wakil di Hindia dari Suhu Agung menjalankan kekuasaan masonik tertinggi di situ.

20. Boerenbeker 1991, 3

Secara organisatoris, Den Haag membawahkan Tarekat Mason Bebas Hindia dan hal itu selalu dipertahankan. Pembawahan itu mempunyai arti rangkap, sebab di dalam Tarekat, loge-loge Hindia tidak sama kedudukannya seperti loge-loge Belanda. Mereka bukan saja tidak mempunyai hak suara di Majelis Tahunan [Sidang umum tahunan dari pengurus besar dan utusan-utusan berbagai loge. St.], malahan mereka tidak diperbolehkan untuk diwakili orang lain. J.H. Carpentier Alting di kemudian hari membandingkan soal tidak ada suaranya jajahan Hindia Belanda secara politis dengan keadaan Tarekat Mason Bebas Hindia, dan menyindir bahwa kaum Mason Bebas Belanda pada umumnya mempunyai prasangka yang sama terhadap kaum Mason Bebas Hindia seperti prasangka di Belanda pada umumnya terhadap orang-orang Belanda di jajahan-jajahan.²¹ Setelah pada tahun 1837 hal itu dipersoalkan oleh loge-loge di Amsterdam, baru pada tahun 1844 diberi hak kepada loge-loge di seberang lautan untuk diwakili oleh suatu loge Belanda dalam penyelenggaraan Majelis Tahunan.

Dalam pembawahan organisatoris tidak terjadi perubahan setelah pada tahun 1899 didirikan Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda. Loge Agung ini tidak mempunyai status lain kecuali mempersatukan loge-loge Hindia, sebab ia tidak pernah mempunyai kedudukan mandiri. Walaupun selama abad keduapuluh keinginan atas kemerdekaan Tarekat Mason Bebas sering disuarakan, dan ketegangan-ketegangan kadang-kadang memuncak, sampai akhir Tarekat Mason Bebas Belanda di Indonesia kesatuan itu tetap dipertahankan.

21. IMT th 12, 107

3. Tarekat Mason Bebas dan ciri-ciri masyarakat Hindia Belanda yang beragam

Pertanyaan sekarang timbul: hubungan apakah terdapat antara Tarekat Mason Bebas sebagai gejala kultur Eropa Barat dan sebagai perhimpunan yang sebagian besar anggota-anggotanya orang Belanda, dengan masyarakat kolonial di Hindia yang majemuk? "Majemuk" artinya bahwa masyarakat dibentuk oleh orang-orang dengan latar belakang etnis yang beragam, "kolonial", sebab ada kelompok dominan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dengan sendirinya kedudukan dari Tarekat Mason Bebas dalam masyarakat seperti itu akan berbeda sama sekali daripada kedudukan Tarekat Mason Bebas dalam masyarakat homogen di Eropa Barat. Salah satu masalah adalah, sikap seperti apa harus diambil Tarekat Mason Bebas yang dikuasai orang Belanda, terhadap keanggotaan orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda. Sebab, menurut asas masonik, semua orang sama "dalam wujudnya", dan tidak ada alasan mendasar untuk menolak keanggotaan calon-calon yang memenuhi syarat-syarat umum. Sebaliknya, masyarakat kolonial ditandai oleh *colour bar* terhadap orang-orang Indonesia, sedangkan suatu *shade bar* memisahkan orang kulit putih dari orang-orang Belanda berkulit berwarna.²²

Titik pangkal dari tinjauan ini adalah sajak termasyhur karangan Mason Bebas Rudyard Kipling, dari "Ballad of East and West".

*Oh, East is East, and West is West,
and never the twain shall meet,
Till Earth and Sky stand presently at
God's great Judgement seat,*

22. Van der Veur 1961, 93

*But there is neither East nor West,
Border, nor Breed, nor Birth,
When two strong men stand face to face
Though they come from the end of earth*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia oleh
Toenggoel P. Siagian. berbunyi²³,

*O, Timur tetaplah Timur, dan Barat tetaplah Barat,
Tak pernah keduanya mungkin bertemu,
Sampai tiba hari di mana Bumi dan Langit menghadap
Kursi Pengadilan Allah;
Tapi tidak ada artinya Timur ataupun Barat,
Batas, asal ataupun usul
Kalau dua lelaki kuat berdiri saling berhadapan
Walaupun mereka datang dari ujung dunia yang bertentangan.*

Masalahnya disimpulkan di sini: memang ada perbedaan-perbedaan nyata dalam batas, ras, dan kelahiran, namun hal-hal itu tidaklah perlu menjadi halangan untuk pengertian dan kerja sama. Sepertinya Kipling dengan pesan ini ingin mengubah sikap orang-orang sezamannya, yang lebih condong memegang pendapat yang bertentangan dari yang dianutnya. Ia sudah terbiasa dengan masyarakat majemuk di India Inggris, dan pendapat seperti yang terungkap dari sajak itu, mungkin merupakan akibat dari pengalamannya yang diperolehnya di dunia itu.

Suatu pertanyaan yang menarik adalah sampai bagaimana jauh terciptanya *credo* Kipling dipengaruhi Tarekat Mason Bebas di India Inggris, di mana loge pertama sudah didirikan pada tahun 1730. Bukan saja *credo* itu memenuhi asas-asas Tarekat Mason Bebas, tetapi juga praktik kehidupan loge di India Inggris menunjukkan bahwa kerja sama antara

23. Dibelandakan secara bebas oleh anggota Mason Ietswaart di AMT th 31, 409

anggota-anggota agama berlainan dan dengan latar belakang berbeda, sangat mungkin terlaksana. Dalam suatu artikel dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum), De Boer menyampaikan kata-kata Kipling sendiri: "Aku dilantik oleh seorang Hindu, dinaikkan pangkat oleh seorang Muslim dan diangkat oleh seorang Eropa." Pelantikannya dilakukan di loge "Craft and Hope" di Lahore. Di samping *ballade* tersebut, Kipling masih akan memperlihatkan dalam beberapa karya sastra lainnya bahwa ia seorang Mason Bebas.²⁴

Bahwa visi Kipling dapat ditemukan lagi dalam ide persamaan masonik telah ditegaskan pada tahun 1947, ketika dorongan menuju hubungan-hubungan baru muncul di mana-mana di dunia kolonial. Hal itu terjadi dalam sebuah artikel dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia), di mana penulis menunjuk pada usaha Kipling sebagai sastrawan untuk mewujudkan pendekatan antara Timur dan Barat.²⁵ Namun kita perlu bersikap hati-hati mengenai hal ini. Walaupun memang cita-cita Kipling adalah untuk mendekatkan perorangan-perorangan yang beritikad baik, namun hal itu baginya tidak mempunyai konsekuensi untuk hubungan politik yang lain, yang didasarkan atas persamaan antara negeri jajahan dan negara induk. Itulah zaman ketika *white man's burden* — yaitu tugas untuk membawa sesama manusia yang berkulit berwarna, kepada tingkat peradaban yang lebih tinggi — masih menekan berat pada pundak kolonisator Inggris.

Perlu juga dijaga terhadap idealisme berlebihan, seperti dinyatakan seorang Mason Bebas India yang dimuat pada tahun 1973 dalam *Newsletter* dari Grand Lodge (Loge Agung) India, di mana diuraikan 250 tahun sejarah masonik di India.

24. Idem, 408-409

25. IMT th 49, 75

Ternyata bahwa pada tahun 1775 orang India pertama menjadi anggota Tarekat, yaitu anak lelaki tertua dari Nabob [gelar dari pejabat tinggi pribumi, St] dari Karnatik. Dalam suatu ringkasan untuk *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* Venema menulis bahwa orang-orang India jelas tidak didorong menjadi anggota. Malahan di loge-loge yang ada rupanya terdapat suasana sedemikian rupa, sehingga para anggota India tergerak untuk mendirikan loge-loge baru yang terutama dimaksudkan untuk bangsa mereka sendiri. Dengan cara itu pada tahun 1883 didirikan "Coronation Lodge". Suatu perkembangan yang nyata dalam Tarekat Mason Bebas di India baru terjadi setelah pada tahun 1961 didirikan "Grand Lodge of India". Sejak tahun itu terjadi pertumbuhan pesat sehingga pada tahun 1970 sudah ada enam puluh loge dengan k.l. 3500 anggota.²⁶

Setelah fakta-fakta yang nyata ini, kelihatannya lebih baik untuk mengatakan bahwa Kipling secara romantis ingin mengungkapkan suatu impian, di mana upaya menuju Tarekat umum manusia merupakan suatu gagasan yang menarik. Dalam hal itu perlu diingat bahwa waktu itu ada perasaan superior yang umum pada orang Barat.

Penting untuk bertanya dengan cara apa kaum Mason Bebas Nederland menggambarkan penyebaran Tarekat dan kerja sama antara Timur dan Barat sebagai titik tolak masonik dalam hubungan Belanda Hindia.

Sebelum hal ini dibicarakan, perlu dikatakan sesuatu dahulu mengenai pendapat yang terdapat di fase dini dari Tarekat Mason Bebas yang terorganisir tentang keanggotaan orang bukan-Eropa. Tidak ada kesangsian bahwa gagasan-gagasan masonik berasal dari Inggris. Tanpa apa yang telah tercapai

26. AMT th. 27, 391

di Inggris Raya dan Irlandia pada awal abad ke-18, tidak dapat dibayangkan adanya Tarekat Mason Bebas.²⁷ Pengaruh Inggris a.l. kelihatan dari *The Old Charges* yang berasal dari tahun 1723, yang juga tersebar di Belanda. Terbitan tersebut merupakan kumpulan peraturan, mula-mula hanya dimaksudkan untuk digunakan di loge-loge di London. Salah satu peraturan ialah bahwa para anggota di luar loge harus menghindari terjadinya pertikaian kata tentang agama, kebangsaan dan politik. Peraturan ini rupanya berhubungan dengan keributan dalam negeri dari zaman Cromwell, dan perbedaan pendapat yang tajam mengenai soal agama pada zaman Reformasi.

Gagasan tentang Tarekat universal, salah satu saka guru dari Tarekat Mason Bebas, meminta para anggota untuk mengupayakan apa yang mempersatukan manusia dan menghindari apa yang membawa perpecahan. Konsekuensinya ialah sikap toleransi dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Sebab itu memperuncing perbedaan pendapat tentang soal agama, tidak dibenarkan berdasarkan alasan itu. Tentunya juga di negara Belanda ditekankan kepada kaum Mason Bebas supaya menghormati pendapat orang lain, dan mengusahakan suatu Tarekat yang mempersatukan semua. Peraturan-peraturan tersebut, yang terdapat dalam versi bahasa Belanda dari *The Old Charges*, bertolak dari gagasan bahwa kaum Mason Bebas terhisab pada "semua bangsa, logat, kekerabatan dan bahasa", dan bahwa Tarekat Mason Bebas harus menjadi sumber dari persahabatan yang setia antara orang, yang kalau tidak begitu akan tetap terpisah satu sama lain. Ungkapan "semua bangsa, logat, kekerabatan dan bahasa" juga ditemukan dalam surat-surat konstitusi yang dikeluarkan atas nama Suhu Agung Tarekat Nederland pada

27. Zeijlemaker 1972,13

pendirian loge baru di Hindia. Sebagai contoh dapat digunakan surat konstitusi Suhu Agung Nederland Van Boetzelaer tahun 1769, yang dikeluarkan untuk loge *Batavia La Vertuese*.²⁸ Dari dokumen tersebut ternyata bahwa salah satu tugas sang Suhu Agung adalah untuk memajukan Tarekat Mason Bebas bukan hanya di negara sendiri, melainkan menyebarkannya ke seluruh dunia. Teks yang menyebut hal itu adalah sebagai berikut:

“Begitulah sesuai dengan Kewajiban yang dibebankan kepada kami, untuk memberitahu tentang Terang, yang kami beruntung telah terima, juga kepada orang lain, ya bahkan sampai ke ujung dunia yang dikenal dan dengan demikian menyebarkan pengetahuan kami yang luhur di tengah-tengah bangsa-bangsa, bahasa-bahasa dan negara-negara...”

Sekitar tahun 1770 penyebaran Tarekat Mason Bebas di wilayah Kompeni rupanya merupakan sesuatu yang telah diprogramkan. Pertanyaannya sekarang ialah kapan usaha-usaha pertama dilakukan untuk melaksanakan kewajiban itu terhadap penduduk non-Eropa, dan apa hasilnya.

Untuk menjelaskan, di dunia yang seperti apa Tarekat Mason Bebas masuk di Hindia, perlu dikatakan sesuatu mengenai keadaan setempat dan hubungan antara segmen-segmen penduduk yang berlainan itu di tempat-tempat di mana loge-loge pertama didirikan. Mula-mula loge-loge ini hanya ditemukan di kota-kota dagang yang besar di pesisir, yaitu Batavia, Semarang, Surabaya dan Padang. Di kota-kota tersebut unsur Eropa mempunyai posisi yang kuat. Setelah beberapa waktu, jumlah orang Eropa bertambah dan membangun komunitas yang tertutup di mana para anggotanya

28. Buku Peringatan 1767-1917, 161

saling membutuhkan. Hubungan dengan segmen-segmen warga kota lain terjadi pada tingkat pemerintahan, dan dibatasi pada wakil-wakil dari kaum elit setempat. Hubungan yang pribadi antara orang Eropa dan non-Eropa terjadi di keluarga-keluarga di mana laki-laki dan perempuan orang Indonesia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Di kota-kota yang lebih kecil di pedalaman, di mana jumlah orang Belanda jauh lebih kecil, pengaruh mereka terhadap lingkungan sekitarnya pun tidak besar, dan hubungan-hubungan terjalin secara lebih langsung dan pada tingkat yang berbeda. Oleh karena sering tidak mengenal lingkungannya, orang-orang Belanda yang kebanyakan merupakan pegawai pemerintah, administratur perkebunan, atau tentara, harus lebih mengandalkan tokoh-tokoh dari masyarakat Indonesia. Kontak-kontak yang dengan demikian terjadi, membantu mengurangi rintangan-rintangan yang ada, dan bahkan menghasilkan rasa hormat dan penghargaan satu sama lain. Hubungan-hubungan pribadi yang dengan demikian terjalin merupakan alasan mengapa anggota-anggota Tarekat Mason Bebas orang Indonesia pertama tidak muncul di kota-kota pesisir melainkan di pusat-pusat di pedalaman.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, loge-loge tertua di wilayah kekuasaan Belanda tidak didirikan di Hindia Timur melainkan di tempat lain di Asia. Terutama di apa yang disebut "kantor-kantor luar" Kompeni, orang-orang Belanda bersama orang Eropa berkebangsaan lainnya merupakan suatu komunitas tertutup tersendiri di tengah-tengah dunia Timur. Di tempat-tempat seperti itu memang ada inti tetap pegawai Kompeni, namun sebagian besar terdiri dari penduduk yang berpindah, sebagai akibat dari mutasi-mutasi yang terus-menerus terjadi. Loge-loge di tempat-tempat itu terdiri dari anggota-anggota orang Eropa yang tidak tetap, semuanya pegawai Kompeni.

Batavia berbeda dengan pemukiman VOC di Asia lainnya karena sudah satu setengah abad lamanya kota itu mempunyai kontingen Eropa yang besar. Mutasi-mutasi yang ditempat lain begitu mengganggu tetapi di Batavia tidak begitu mempengaruhi kehidupan loge. Yang menarik ialah bahwa generasi-generasi pertama kaum Mason Bebas di Hindia merupakan bagian dari kaum elit komunitas Eropa, dengan unsur kuat dari kelompok yang disebut "tamuh tua". Mereka adalah orang-orang yang sudah lama bekerja di Kompeni, dan karena begitu lama tinggal di Asia, telah terlepas-akar dengan tanah airnya sendiri. Mereka kadang-kadang sudah mengumpulkan harta yang besar, tinggal di rumah-rumah dengan pekarangan dan tanah yang luas di luar Batavia dan hidup sebagai "tuan besar". Oleh karena menikah dengan perempuan Indonesia, atau perempuan Indo, mereka semakin terasing dari cara kehidupan tanah airnya yang lama. Corak itu tampak lebih kuat lagi pada generasi-generasi berikut, yang memperoleh pendidikan dari para pembantu rumah tangga orang Indonesia. Di sekolah-sekolah di Batavia yang jumlahnya sedikit saja, bahasa Belanda terdesak, sama halnya seperti pengajaran agama. Para guru dan pendeta menghadapi khalayak yang hampir-hampir tidak lagi mengerti bahasa Belanda. Bahasa pergaulan adalah dialek Batavia tercampur dengan kata Portugis dan Melayu.

Oleh karena adanya arus pegawai baru dari Nederland, keseimbangan tertentu dapat dijaga yang namun berubah karena pecahnya perang. Pada Perang Inggris ke-4 (1780-84) dan pada tahun-tahun setelah 1795, hubungan dengan Eropa menjadi lebih sulit sehingga arus pegawai baru VOC pun terhenti. Sebagai akibatnya pada akhir abad itu unsur Hindia semakin kuat. Begitu kuat pengaruh kebudayaan sekitarnya, sehingga dunia kolonial di Batavia mengalami proses "hindianisasi", yang juga berpengaruh terhadap kehidupan loge.

Berkat penelitian baru, kami sekarang lebih mengetahui apa yang disebut "kebudayaan mestizo" [mestizo: keturunan seorang ayah kulit putih dan seorang ibu kulit berwarna, St]*. Tanda pengenal kebudayaan Batavia bukanlah bersifat Indonesia maupun Belanda, melainkan suatu bentuk campuran dengan sifatnya sendiri. Budaya ini bukan hanya gejala abad ke-18, melainkan tetap bertahan dalam garis besarnya di kemudian hari. Serangan terhadap kebudayaan ini mula-mula dilancarkan pada abad ke-19, namun pada mulanya hanya mencapai sedikit hasil. Sampai sekitar tahun 1900 pengetahuan bahasa Belanda begitu kurang sehingga dua pertiga dari jumlah anak yang diterima untuk pendidikan dasar tidak mencapai standar. Juga dalam gaya hidup, unsur-unsur Hindia dipertahankan dan setelah Perang Dunia Kedua pun sebagian penting penduduk Hindia Belanda berakar dalam kebudayaan Asia, demikian disimpulkan suatu komisi pemerintah. Kembali ke titik tolak, perlu dilacak dengan cara bagaimanakah Tarekat Mason Bebas, yang berasal dari Eropa dan sebagai perhimpunan rohani dipengaruhi pikiran maju Pencerahan abad ke-18, di wilayah Hindia Belanda berhasil mendapat anggota-anggota non-Eropa. Masuknya orang-orang Indo-Eropa memang dipermudah oleh sifat campuran dari loge-loge yang ada. Kebudayaan Hindia memungkinkan bahwa pendatang-pendatang baru, yang juga disebut "baren" (dari kata baru) atau "totok" segera terintegrasi ke dalam loge-loge di Hindia. Sekitar tahun 1870, ketika permintaan akan pegawai Eropa makin meningkat oleh karena perluasan kegiatan ekonomi, dan oleh karena perhubungan yang lebih baik dengan Belan-

* Editor Indonesia: meztizo ialah suatu bentuk kebudayaan yang jelas berdiri sendiri walaupun mengambil unsur-unsur baik dari pihak Eropa maupun dari pihak setempat. Jadi ada saja budaya mestizo di Afrika, di Amerika Tengah atau Selatan ataupun di Asia.

da, wanita-wanita Eropa semakin banyak datang ke Hindia, proses eropanisasi dari komunitas kolonial pun mulai berjalan. Susunan dan sifat loge-loge Hindia pun berubah sebagai akibatnya, walaupun unsur-unsur spesifik Hindia tetap bertahan. Tekanan kebudayaan dari Belanda yang semakin bertambah malahan mengakibatkan terjadinya reaksi penolakan, seperti a.l. terungkap dari diskusi tentang posisi mandiri Tarekat Mason Bebas Hindia pada masa sekitar pergantian abad.

Suatu situasi yang baru sama sekali tercipta ketika muncul anggota-anggota orang Indonesia (dan Tionghoa) di loge-loge. Pakaian tradisional dari kaum elit Jawa, penggunaan Alquran sebagai Kitab Suci pada pertemuan-pertemuan formal di Rumah Pemujaan, kebiasaan makan dan minum yang berlainan dll memberikan wajah baru kepada kegiatan-kegiatan loge. Juga wejangan orang Indonesia, sering tentang pokok-pokok yang baru bagi anggota Eropa, telah memberikan warna khas pada kompariti, sama seperti temu muka yang santai antara para anggota seusainya pertemuan. Tidak menjadi soal bahwa jumlahnya hanya kecil; sifat eksklusif Eropa telah ditembus sehingga terjadi situasi yang baru sama sekali.

Pertanyaan kapankah orang-orang Indonesia pertama menjadi anggota Tarekat tidaklah mudah dijawab. Apakah yang pertama itu pelukis termashyur Raden Saleh (k.l. 1810-1880) yang dilantik pada tahun 1836 di loge di Den Haag "Eendracht Maakt Macht (Bersatu Kita Kuat)"²⁹? Di Jawa sendiri Abdul Rachman, keturunan dari Sultan Pontianak, yang dilantik pada tahun 1844 di loge di Surabaya "De Vriendschap (Persahabatan)", mungkin yang pertama.³⁰ Yang pasti ialah bahwa pada tgl. 26 Juni 1852 seorang bukan-Eropa

29. Thoth th 39, 33-35

30. Van der Veur 1976, 14

diterima di loge Semarang "La Constante et Fidèle" sebagai murid, yang bernama Aquasie Boachi, dan disebut Pangeran Ashanti.³¹ Tidak banyak diketahui tentang dirinya, kecuali bahwa ia berasal dari Pesisir Emas di Afrika yang pada awal abad ke-19 merupakan gudang prajurit untuk dikirim ke Hindia Timur. Di Semarang ada suatu kontingen prajurit Afrika yang merupakan bagian dari garnisun, dan walaupun tidak diketahui apakah Aquasie Boachi salah satu dari mereka, menarik perhatian bahwa justru di loge Semarang itulah ia diterima. Bertahun-tahun kemudian ia menjadi pendiri-bersama dari perhimpunan masonik di Bogor, pendahulu loge "Excelsior" di mana ia menjadi ketua pada tahun 1885. Kedudukan tinggi pangeran Afrika ini menarik perhatian, dan mestinya memberikan gengsi kepadanya di luar loge.

Suatu "terobosan" yang nyata baru terjadi pada tahun 1871, ketika Pangeran Ario Soeryodilogo (1835-1900) menjadi anggota loge "Mataram" di Yogyakarta, suatu loge yang didirikan pada tahun sebelumnya.³² Nama itu diambil dari nama kerajaan Jawa Tengah yang pada awal abad ke-17 berperang melawan Kompeni. Pemilihan nama itu agak menarik. Pada tahun 1878, pangeran itu menggantikan kakaknya sebagai kepala keluarga Paku Alam yang memerintah, dan ia diberi gelar Paku Alam V. Sebagai salah satu dari empat penguasa tradisional di Jawa Tengah ia mempunyai prestise tinggi dan dapat dipastikan bahwa keanggotaannya pada Tarekat Mason Bebas memudahkan keanggotaan bagi penguasa-penguasa Jawa lainnya. Yang menarik ialah bahwa putra-putranya juga menjadi anggota Tarekat Mason Bebas, seperti Pangeran Adipati Ario Notokusuma, yang menggantikan ayahnya pada tahun 1901 sebagai Paku Alam VI, Pangeran Ario Notodirejo

31. Buku Peringatan 1767-1917, 361

32. IMT th 42, 270-273

[antara 1901-1906 wali dari anak yang kemudian menjadi Paku Alam VII, St.] dan Pangeran Ario Kusumo Yudo yang kemudian menjadi anggota dari *Raad van Indië* (Dewan Hindia). Terakhir, cucunya Paku Alam VII, yang antara tahun 1908 dan 1938 menjadi kepala keluarga Paku Alam. Foto-foto dari orang-orang terkemuka Mason Bebas ini dimuat dalam *Buku Peringatan 1767-1917*.³³ Kedudukan tinggi para Mason Bebas Indonesia ini merupakan sesuatu yang luar biasa, namun juga anggota-anggota Indonesia lainnya dari Tarekat mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut.

Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah bagaimana pendapat kaum Mason Bebas Belanda dari zaman Kipling tentang hubungan Timur-Barat dan tentang keanggotaan orang Indonesia di Tarekat. Setelah pergantian abad, banyak tulisan dalam I.M.T. membahas penerimaan orang Indonesia, namun pada zaman sebelumnya hal itu jauh lebih sedikit dibicarakan. Walaupun begitu, ada sumber agak dini yang menarik membahas pokok ini. Malahan sumber ini dapat disebut sebagai suatu pembelaan untuk menggerakkan kaum Mason Bebas supaya berupaya mewujudkan suatu masyarakat yang terintegrasi di Hindia, di mana semua suku di Nusantara dapat mempunyai tempat yang terhormat. Pimpinan dari proses harus dipegang orang Belanda, dan terutama oleh kaum Mason Bebas. Sumber tersebut berasal dari tahun 1869 dan merupakan teks pidato pesta yang disampaikan Mr. H.O. van der Linden, Pembicara [pejabat selama pertemuan loge, St.] dari loge "De Ster in het Oosten (Bintang Timur)" tentang abad yang lalu. Van der Linden menganggapnya sebagai tantangan pada zamannya untuk mewujudkan suatu masyarakat

33. Buku Peringatan 1767-1917, halaman 301

yang baru, dan dalam hal itu ia memberikan peranan besar kepada kaum Mason Bebas dari Timur dan Barat. Setelah menunjuk kepada contoh yang baik dari orang Inggris di India, Van der Linden dengan berapi-api mendesak agar orang Jawa diterima juga. Loge harus ikut bekerja supaya perbedaan "antara ras atau warna kulit, kelahiran atau tingkat" dapat dilenyapkan. Singkatnya, di depan Tarekat terbentang bidang kerja yang luas, dan adalah tugasnya untuk menunjuk jalan kepada penduduk negeri menuju masa depan di mana diskriminasi ras telah dilarang."³⁴

Tentang keanggotaan orang Tionghoa ada juga sumbernya. Sebagai orang Tionghoa pertama pada tahun 1871, juga di "loge Mataram", diterima Ko Ho Sing (1825-1900).³⁵ Lahir di Jawa, ia tidak menguasai bahasa Belanda, namun itu tidak menjadi soal. Sebaliknya lima belas tahun sebelumnya, pemilik pabrik gula dan letnan orang Tionghoa [suatu pangkat yang diberikan pemerintah Belanda kepada kepala-kepala distrik Tionghoa di kota-kota, St.] di Surabaya, The Bun Keh, ditolak keanggotaannya di loge "De Vriendschap" oleh karena alasan bahasa. Ko dianggap sebagai orang modern, orang pertama yang mengirim putra-putranya – termasuk M.A. Ko, yang kemudian menjadi Mason Bebas – ke sekolah dasar berbahasa Belanda. Anak itu juga menjadi anggota dari loge "Mataram", dan pada tahun 1913 ia memberi pidato di loge tersebut yang begitu dihargai sehingga dimasukkan ke dalam *Buku Peringatan 1767-1917*. Pidatonya mengupas berbagai adat kebiasaan di lingkungan Tionghoa di Jawa dan rupanya dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang pokok itu kepada orang Belanda. Dalam *Buku Peringatan*, baik ayah maupun anak diperlakukan dengan penuh hormat oleh redaksi.

34. Van der Linden 1870, passim (di beberapa tempat)

35. Van der Veur 1976, 15

M.A. Ko juga disebut dalam suatu laporan dari tahun 1897, di mana ia disebut Ko Mo An. Laporan itu ditulis Mason Bebas dan penulis cerita-cerita populer Justus van Maurik, seorang Belanda yang sekitar tahun 1895 mengadakan perjalanan ke Hindia Timur, yang kemudian menulis laporan tentang perjalanannya yang berjudul *Indrukken van een "Totok"* (Kesan-kesan seorang Totok). Van Maurik melukiskannya sebagai orang yang berbicara bahasa Belanda dengan sempurna, yang dididik pada sekolah yang biasa, dan merupakan "orang yang cerdas, terpelajar, ahli bangunan dan kontraktor". Bersama seorang yang bernama "Heremans", Van Maurik mengadakan perjalanan keliling di Jawa, dan sewaktu mereka sedang makan malam di sebuah hotel di Jogja, mereka berbincang-bincang dengan seorang wanita yang kebetulan hadir.³⁶ Setelah mereka menceritakan bahwa pada siang hari mereka telah berkunjung ke Kuil Prambanan, pembicaraan berlanjut sebagai berikut:

...Kami melakukan perjalanan yang menyenangkan ke sana dengan Ko-mo-an (...) seorang ahli bangunan Tionghoa ..., seorang yang ramah dan suka bercerita, yang mengenal baik zaman kuno Hindu. "Teman sekolah dari Tuan?" – Ya, sejak satu atau dua hari. Ah, Van Maurik tolong berikan fotonya dulu – para penulis ini orang-orang yang sulit dalam perjalanan, Nyonya (...) Ia mendesak supaya foto Ko-mo-an, yang diberikan kepada saya, menjadi miliknya (...) Silakan, Nyonya, ini sahabat kami berpakaian seragam penuh sebagai suhu di Loge di Jogja. "Apa, orang Tionghoa itu Mason Bebas? Apa betul mereka bisa diangkat?" – Tentu, mengapa tidak? Masoneri bukanlah suatu lembaga keagamaan, melainkan suatu persekutuan, yang terdapat di antara semua manusia di semua benua. "Apakah seorang negro bisa menjadi mason juga?" .. Tentu saja! Asal dia punya pendidikan yang cukup. "Jadi Tuan mengenal Ko-

36. Van Maurik 1897, 305-307

mo-an sebagai mason?" ... Tidak Nyonya, saya malahan tidak tahu apa-apa tentangnya sampai lima hari yang lalu (diceritakan tentang kendaraan yang mengalami kerusakan, di mana Ko datang membantu). "Dan bagaimanapun Anda tahu dia seorang Mason Bebas?" ... Ia memakai sebuah *charivari* (meterai) masonik pada rantai arlojinya. Saya memperkenalkan diri, dan dalam lima menit kami duduk di kendaraan seperti saudara-bersaudara. Ia membawa kami ke tempat tujuan kami.

Harus diakui, kutipan di atas tidak dapat dibandingkan dengan Kipling. Namun ia memberikan kesan tentang pergaulan yang tidak kaku antara seorang pengusaha impor Eropa dan seorang kontraktor Tionghoa yang mengenal benda-benda kuno di Jawa. Sewaktu Van Maurik menjelaskan kepada khalayak non-Mason Bebas bahwa Tarekat Mason Bebas merupakan suatu Tarekat, "yang terdapat di antara semua manusia di semua benua", ia melanjutkan bahwa satu-satunya syarat penerimaan ialah tingkat pendidikan tertentu, dan kemudian ditandaskannya bahwa rintangan-rintangan rasial tidak memainkan peranan bagi seorang Mason Bebas, dan bahwa pengertian yang baik dengan orang bukan-Eropa pada tingkat Tarekat Mason Bebas sangat mungkin berlangsung.

Pada waktu soal penerimaan orang-orang Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang sangat diperlukan oleh Van der Linden untuk masa depan Tarekat dan untuk pembangunan masyarakat, dan Van Maurik menganggap soal lumrah kalau di Jawa ada Mason Bebas Tionghoa, pertumbuhan keanggotaan yang bukan-Eropa masih sangat kecil. Sebab-sebab yang memainkan peranan dalam hal itu, akan dibahas kemudian.

4. Selayang pandang penulisan sejarah masonik di Hindia Belanda

Sewaktu kaum Mason Bebas Hindia sering mempunyai per-

hatian besar untuk sejarah logenya sendiri – karya-karya bangunan, sumbangan tulisan untuk *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) dan buku-buku peringatan menunjukkan hal itu dengan jelas – dapat dicatat bahwa perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia secara keseluruhan hampir-hampir tidak mendapat perhatian. Mungkin hal itu menjelaskan mengapa artikel dalam *Vrijmetselarij in Nederlands-Indië* (Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda) – yang pada tahun 1989 dimuat dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum) – diberikan judul kecil *Een terreinverkenning* (Peninjauan lapangan).³⁷ Apa yang juga menarik perhatian ialah bahwa kebekuan sejarah terus berlanjut, juga setelah pada awal tahun enampuluhan keberadaan Tarekat Mason Bebas yang terorganisasi di Indonesia telah berakhir. Namun masanya kelihatannya sudah tepat untuk merenungkan dua abad sejarah masonik, tetapi sumbangan-sumbangan hanya terbatas pada beberapa artikel pendek dalam A.M.T., termasuk suatu seruan supaya dimulai dengan penulisan sejarah tersebut.³⁸

Tidak mudah untuk mencari tahu mengapa penelitian atas sejarah sendiri tidak dilakukan secara mendalam. Apakah ada kekurangan orang ahli dalam bidang tersebut, ataukah pengkajian bahan sumber dihalangi masalah-masalah? Apakah diperlukan kajian-kajian penyimpulan? Bagaimana pun juga, kekosongan itu bukan disebabkan karena kurangnya dorongan untuk melaksanakan tugas penelitian tersebut. Bertahun-tahun lamanya, umpamanya, De Visser Smits – yang menyebut sejarah sebagai “pondasi untuk semua pengertian terhadap pembangunan dan perubahan manusia dan umat manusia sepanjang abad” – terus-menerus mengemukakan hal itu. Untuk dia, refleksi terhadap perkembangan Tarekat Mason

37. AMT th 49, 223-225

38. Idem th 16, 298-300

Bebas penting sekali di dalam menjalankan gagasan Tarekat Mason Bebas tersebut.³⁹ Suatu penjelasan tentang mengapa penelitian sejarah tidak dilakukan mungkin dapat ditemukan dalam sifat Tarekat Mason Bebas itu sendiri. Pertanyaan sering diajukan apakah gerakan itu cocok untuk ditulis sejarahnya. Itu pernah dikemukakan, umpamanya, dalam suatu artikel oleh J.H. Carpentier Alting – yang kemudian menjadi Suhu Agung Tarekat – berkenaan dengan peringatan 150 tahun Majelis Tahunan Nederland.⁴⁰ Setelah penulis memberikan sejarah singkat tentang Tarekat di Belanda dan Hindia, ia memberi komentar tentang apa yang disebutnya “sejarah batin Tarekat Mason Bebas”. Oleh karena aspek ini pada umumnya menyinggung sejarah masonik, maka sebaiknya kata-kata Carpentier Alting dikutip di sini. Ia menjelaskan masalahnya sebagai berikut:

“Sekarang sebenarnya kami ingin berpindah ke uraian tentang sejarah intern Tarekat Hindia Timur... yang cocok untuk penulisan sejarah. Oleh karena ia tidak memiliki kecocokan tersebut, maka sebaiknya juga tidak dilaksanakan (...) Ada sejarah yang tidak dapat dinyatakan dalam tanggal-tanggal tahun dan angka-angka, yang tidak dapat dibuktikan oleh dokumen-dokumen, yang tidak terdiri atas serangkaian fakta dan peristiwa. Bergitulah halnya dengan setiap sejarah yang berlangsung di benak dan batin manusia. Kalau kami ingin melukiskan sejarah batin Tarekat, maka kita harus menyebut berapa besar jumlahnya orang-orang di dalam Tarekat yang kehidupan rohani terbangun, betapa di loge-loge kami tidak hanya ada percakapan dan perbincangan, namun lebih banyak lagi yang dipikirkan dan dirasakan; kami malahan harus menggambarkan berapa banyak pembangunan rohani secara langsung dan tidak langsung telah dipancarkan dari Tarekat ke masyarakat duniawi. Semuanya itu tidak terlukiskan.”

39. BdT th 33, 189-193

40. Idem th 12, 101-110

Dengan cara yang diluksikan Carpentier Alting, maka penulisan sejarah kelihatan suatu tugas yang sulit. Tetapi itu tentu tidak berarti bahwa dengan demikian tidak ada kemungkinan untuk mengetahui pengaruh yang keluar dari Tarekat Mason Bebas. Bahkan pengarang-pengarang bukan masonik pun kelihatannya tidak mengalami masalah, seperti yang dapat dilihat dalam alinea berikut, untuk mengembalikan tindakan kaum Mason Bebas demi kepentingan masyarakat kepada alam pikiran masonik.

Suatu ringkasan tentang apa selama ini telah dibuat di dalam Tarekat di Hindia mengenai penulisan sejarah sendiri – kalau sejarah adalah cara bagaimana suatu kebudayaan mempertanggungjawabkan masa lampau – tentu tidak boleh ketinggalan di sini. Kami dengan demikian hanya memandang kajian-kajian yang melampaui batas-batas loge-loge secara tersendiri.

Sebagai yang pertama, dapat disebut karya J. Hageman JCz yang diterbitkan pada tahun 1866. Bukunya setebal kurang lebih 170 halaman dan berjudul *Geschiedenis der Vrijmetselary in de oostelijke en zuidelijke deelen des aardbols (eerste tijdvak)* (Sejarah Tarekat Mason Bebas di bagian timur dan selatan bumi [masa tahap pertama]), dan diterbitkan oleh penerbit Thieme Kolff & Co. di Surabaya. Penulis membicarakan periode sampai tahun 1799 sedangkan tentang lingkup geografis ternyata ia hanya membicarakan loge-loge di wilayah Kompeni (VOC). Tidak pasti, apakah ada lanjutan dari buku ini, walaupun pernah ada naskah tentang jilid dua. De Visser Smits telah melakukan penelitian atasnya dan menemukan hal-hal khusus tentang cara bagaimana terbitan Hagemans itu tercipta.⁴¹ Antara lain ia menunjukkan bahwa Wakil Suhu

41. Idem th 33,189-191

Agung waktu itu, yakni Gubernur Jenderal Baron Sloet van de Beele, telah memberikan persetujuan atas penerbitannya. Ternyata juga bahwa karya itu bukan hanya untuk kalangan sendiri, melainkan juga untuk pihak-pihak yang secara umum menaruh perhatian. Visser Smits mengatakan bahwa keterbukaan itu sesuatu yang mengherankan, sebab buku itu menurut pendapatnya memuat banyak "keterangan yang tidak menyenangkan". Buku itu tidaklah suatu sukses bagi penerbitnya, sebab oleh karena kurangnya perhatian, maka terbitan itu dihentikan. Walaupun begitu, penerbit G.C.T. van Dorp & Co. di Semarang, yang juga menerbitkan Majalah Masonik Hindia, pada tahun 1927 menyatakan kesediaannya untuk mencetak ulang. De Visser Smits melanjutkan bahwa dalam arsip ditemukan suatu naskah yang menarik yang dapat dipertimbangkan untuk diterbitkan. Yang dimaksudkannya ialah suatu karangan dari tangan Mason Bebas Jeremias Schill di Batavia. Walaupun tidak pernah diterbitkan, naskah itu bermanfaat juga, sebab di dalam penyusunan buku peringatan tahun 1917 naskah itu sering dijadikan acuan. Karya Schill banyak ditemukan dalam daftar pustaka yang dilampirkan pada buku peringatan yang diterbitkan oleh loge "De Ster in het Oosten (Bintang Timur)".⁴² Ternyata bahwa sudah pada tahun 1843 ia membuat suatu rancangan untuk suatu *Gedenk-Boek voor de Javasche Broederschap der Orde van Vrij Metselaren* (Buku Peringatan untuk Tarekat Jawa dari Tarekat Mason Bebas). Sepuluh tahun kemudian di bawah redaksi J.H. de Waal dan sebagai terbitan dari loge "De Ster", suatu naskah Schill lainnya diterbitkan dengan judul *Bijdrage tot de Geschiedenis der Vrij-Metselarij op Java* (Sumbangan terhadap Sejarah Tarekat Mason Bebas di Jawa). Dari daftar pustaka pada buku peringatan tahun 1937 ternyata bahwa terbitan Hageman tahun

42. Gedenkboek 1937, 108

1866 merupakan suatu ringkasan dari beberapa artikel yang sebelumnya dimuat dalam *Nederlandsch Jaarboekje voor Vrijmetselaren* (Buku Tahunan Belanda untuk Kaum Mason Bebas).

Salah satu kajian tertua yang tidak hanya menggambarkan satu loge, adalah sejarah dari loge-loge pertama di Batavia oleh A. Pierens. Ia meninjaunya dalam suatu artikel yang dimuat di *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) tahun 1902-1903.⁴³

Dalam pada itu sudah jelas bahwa di kalangan Mason Bebas ada keengganan untuk membeberkan di depan umum keterangan-keterangan yang berhubungan dengan Tarekat Mason Bebas dalam bentuk terbitan. Hanya sebagai pengecualian dapat ditemukan penggambaran “dari dalam” tentang perkara-perkara yang berlangsung di dalam loge-loge secara tertutup. Salah satu contoh adalah kisah Q.M.R. Verhuell dalam *Gedenkschriften* (Tulisan-tulisan kenangan) mengenai peantikan derajat pertamanya di loge “De Vriendschap” di Surabaya.⁴⁴ Suatu contoh lain ialah buku yang sudah disebut sebelumnya dari Mason Bebas Justus van Maurik yang waktu itu sangat populer, *Indrukken van een ‘Totok’, Indische typen en schetsen* (Kesan-kesan seorang “Totok”, type dan sketsa Hindia).

Pada tahun 1917 diterbitkan karya monumental yang akan menjadi titik puncak penulisan sejarah masonik, yang disebut *Gedenkboek 1767-1917* (Buku Peringatan 1767-1917), yang juga merupakan acuan yang sangat berharga buat setiap studi tentang Tarekat Mason Bebas. I.M.T. dalam terbitannya bulan Oktober tahun 1916 telah memberitahukan bahwa di loge “La Constante et Fidèle (Selamanya Setia)” di Semarang telah timbul gagasan untuk menerbitkan buku peringatan sehubungan

43. IMT th 8, 308-326

44. De Graaf 1973, 8-9

dengan akan diperingatkannya yubileum 150 tahun dari loge tertua di Hindia tersebut. Buku ini harus memberikan gambaran yang selengkap mungkin dari pekerjaan masonik selama 150 tahun di Hindia. Setelah loge-loge "De Ster in het Oosten" (Batavia) dan "De Vriendschap" (Surabaya) mendukung prakarsa tersebut, segera pekerjaan itu dimulai. Semua pengurus loge ditulisi surat dengan permohonan memberikan bantuannya, sedangkan sejumlah ahli diundang untuk memberikan sumbangan pikiran. Hasilnya adalah suatu produk dari hampir 700 halaman, dilengkapi dengan banyak foto dan gambar dan diterbitkan dengan sampul kulit. Tirasnya mula-mula direncanakan sebesar 400, namun pada kenyataannya mencapai 700 eksemplar. Harga buku ditetapkan sebesar sepuluh gulden, sedangkan penerbitnya adalah Van Dorp & Co. yang terkenal. Pernyataan pada halaman judul "tidak diperdagangkan" berarti bahwa buku itu dimaksudkan untuk kalangan sendiri. Namun itu tidak mencegah bahwa buku ini masuk ke dalam koleksi beberapa perpustakaan yang besar.

Sepuluh tahun kemudian sekali lagi diambil langkah yang penting untuk secara serius melakukan penulisan sejarah. Pada tahun 1927 Pengurus Besar Tarekat di Belanda membentuk sebuah "Komisi Sejarah", yang beranggotakan tujuh orang.⁴⁵ De Visser Smits menjadi anggota dari komisi ini juga, sedangkan bobotnya diperbesar dengan diangkatnya seorang sekretaris "jabatan", suatu fungsi yang dijalankan oleh petugas arsip dan pustakawan Tarekat. Dalam komentarnya tentang pembentukan komisi tersebut, De Visser Smits menulis – yang mungkin melihat akan terwujudnya suatu impian lama – bahwa mereka terutama harus mengumpulkan bahan-bahan sumber serta menjadikannya terbuka untuk digunakan, supra-

45. IMT th 33. 189-193

ya “penulis, yang mungkin bukan seorang Mason Bebas, ahli sejarah, dapat menempatkan semuanya itu di tengah semua peristiwa masyarakat besar, dan membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa itu, di mana organisasi masonik tertentu telah bekerja, sehingga mereka dapat menyusun sejarah berdasarkan keterangan-keterangan itu.” Namun penyusunan sebuah buku yang enak dibaca tentang sejarah Tarekat Mason Bebas bukanlah pekerjaan mudah. Pertama-tama perhatian harus dipusatkan pada pengumpulan sumber-sumber pokok, dan setelah itu baru dapat dilakukan penulisan sejarah.

Namun ternyata mengenai pokok ini terdapat pendapat yang berbeda-beda, sebab di dalam uraian tugas komisi juga dimasukkan penerbitan karangan-karangan historis. Penerbitan itu seharusnya dilakukan melalui *Mededeelingen* (Pemberitahuan-pemberitahuan) yang diterbitkan secara teratur. Namun, De Visser Smits berpendapat bahwa hanya artikel yang bermutu tinggi akan dimuat dalam *Mededeelingen*. Banyak karya pemikiran dengan latar belakang historis yang disampaikan di loge-loge, tidak selalu mempunyai mutu yang diharapkan dan menurutnya lebih cocok bila dimuat di majalah masonik. Dari artikel itu ternyata bahwa penulis sedang memikirkan suatu sumber penting untuk sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, yaitu suatu tinjauan tentang apa saja yang telah dibahas dalam rapat-rapat Loge Agung Provinsial dari tahun ke tahun, ditulis oleh Wakil Suhu Agung Ir. Wouter Cool. Hanya ada satu saja eksemplar dari naskah itu, alasan baik untuk menerbitkannya. Namun ia tidak pernah diterbitkan dan juga tidak diketahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan komisi. Mungkin dengan kembalinya De Visser Smits ke Hindia, tenaga pendorong di balik komisi itu pun lenyap.

Suatu prakarsa baru dalam bidang sejarah dilakukan pada pertemuan tahunan Loge Agung Provinsial tahun 1927, ketika

disampaikan usul untuk menerbitkan "suatu karya yang bermutu tentang Tarekat Mason Bebas yang dapat melayani Keterbukaan secara luas." Dalam perbincangan ternyata bahwa keterbukaan dalam urusan masonik untuk beberapa orang utusan tertentu masih merupakan soal yang peka. Bagaimana pun juga usul itu diterima dengan suara banyak, dan empat tahun kemudian karya itu selesai. Pada tahun 1931 diterbitkan *Vrijmetselarij, Geschiedenis, Maatschappelijke beteekenis en Doel* (Tarekat Mason Bebas, Sejarah, Arti untuk Masyarakat dan Tujuan), yang berbeda dengan terbitan yubileum tahun 1917, juga diperuntukkan bagi orang luar yang mempunyai perhatian. Buku itu memuat tinjauan-tinjauan yang menarik tentang berdirinya Tarekat Mason Bebas dan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dari tahun ke tahun. Untuk penulisan sejarah, buku itu tetap mempunyai nilainya, sebab oleh karena banyaknya sumbangan tulisan, ia dapat menciptakan suatu pengertian yang baik tentang posisi Tarekat pada akhir tahun duapuluhan. Sesuatu dengan makna khusus adalah hasil kuesioner yang diisi oleh 600 dari 1500 anggota, dan yang memberikan banyak informasi tentang kedudukan para anggota di dalam masyarakat Hindia.

Mendapat angin oleh keberhasilan terbitan ini, pengurus Loge Agung Provinsial pada tahun 1933 mengambil prakarsa untuk membentuk suatu komisi sejarah. Rupanya mereka mengikuti contoh dari tahun 1927. Sekali lagi muncul nama De Visser Smits, yang bersama-sama dengan Dr. V.I. van de Wall, yang juga telah melakukan beberapa kajian historis, diangkat menjadi anggota. Komisi tuntut meneliti sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia, dan membuat laporan secara teratur mengenai pokok tersebut. Juga dipertimbangkan untuk mempersiapkan penerbitan buku yang baru. Dalam usul badan pengurus juga dikatakan bahwa setiap loge harus

mengangkat seorang koresponden yang akan memelihara kontak dengan komisi.⁴⁶

Namun prakarsa ini pun tidak bertahan lama. Sebab, pelacakan dalam I.M.T. tidak menghasilkan apa-apa. Tidak adanya kemajuan rupanya disebabkan oleh masalah-masalah aktual yang besar yang dihadapi Tarekat pada tahun tigapuluhan.

Publikasi terakhir terjadi berkenaan dengan pesta abad loge "De Ster in het Oosten", pada tahun 1937. Loge ini menerbitkan sebuah buku peringatan yang juga memperhatikan loge-loge dari mana ia berasal pada tahun 1837. Judulnya *100 Jaren Maç (onnieke) Arbeid in het Licht van de Ster in het Oosten 1837-19 augustus-1937* (100 Tahun Pekerjaan Mas(onik) dalam Terang Bintang Timur 1837 - 19 Agustus 1937). Juga buku ini memuat bahan historis yang menarik, dan juga telah ditambah sebuah daftar dengan nama-nama semua Wakil Suhu Agung yang berfungsi antara 1837 dan 1937. Juga daftar pustaka yang dilampirkan menarik perhatian sebab ada beberapa terbitan tak dikenal yang disebut di dalamnya. Dengan terbitnya buku peringatan Batavia, yakni sumbangan substansial terakhir dari kaum Mason Bebas terhadap penulisan sejarah masonik⁴⁷, maka tinjauan ini dapat diakhiri. Atlas bergambar tentang Tarekat Mason Bebas Nederland yang diterbitkan pada tahun 1971 hanya memuat dua sumbangan tulisan singkat tentang Hindia Belanda.

5. Sekelumit tentang tempat Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda dalam penulisan sejarah umum

Pada tahun 1976 Paul van der Veur menerbitkan suatu ringkasan sejarah Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda dan In-

46. IMT th 38, 662

47. AMT th 16, 299

donesia dengan judul *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961*. Dalam pengantarnya pengarang mengatakan bahwa kajian-kajian tentang Tarekat Mason Bebas di wilayah-wilayah bekas jajahan hanya jarang saja dikerjakan. Dari susunan sumber yang digunakannya, menjadi jelas bahwa itu juga berlaku untuk Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda, sebab sumber-sumbernya itu hampir semuanya dokumen-dokumen masonik. Penulis resensi untuk A.M.T. memberikan penilaian bagus atas karya Van der Veur, dan menyebutnya sebagai suatu nilai tambah bagi perpustakaan Tarekat.⁴⁸

Bahkan suatu orientasi singkat tentang literatur historis menguatkan kesimpulan Van der Veur, dan dapat dipastikan bahwa situasinya dari tahun ke tahun tidaklah mengalami perbaikan yang berarti. Tarekat Mason Bebas hanya disebut dalam sedikit terbitan saja, dan itu pun sering hanya sambil lalu, seperti nyata dari bunga rampai berikut ini.

Cukup banyak perhatian ditujukan terhadap Radermacher, yakni pendiri Tarekat Mason Bebas di Jawa, dan juga pendiri Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan. Pada tahun 1921 S. Kalff menulis sebuah artikel panjang lebar tentang karier Radermacher di Hindia, yang dimuat di *Koloniaal Tijdschrift* (Majalah Kolonial) dengan judul *Een baanbreker in de Raad van Indië* (Seorang Pembuka Jalan di Dewan Hindia). Kalff memujinya sebagai "seorang perintis yang rajin di padang gurun kehidupan intelektual di Hindia" dan sebagai orang "yang menempatkan dirinya sebagai ujung tombak dari sekelompok kecil 'intelektual', orang-orang yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah mazbah untuk kesenian dan ilmu pengetahuan di suatu masyarakat yang hanya terarah kepada

48. AMT th 31, 234

kepentingan dagang dan keuntungan materiil." Kalff tidak merasa heran bahwa Radermacher juga terlibat dalam "pewujudan loge Tarekat Mason Bebas yang pertama di Batavia".⁴⁹ Pada tahun 1973 oleh Lian The dan Van der Veur diterbitkan sebuah kajian tentang sejarah Perhimpunan Batavia dan *Verhandelingen* (tulisan-tulisan) dari lembaga tersebut dan di dalamnya juga disebut bahwa Radermacher adalah seorang Mason Bebas.⁵⁰ Baru-baru ini Zuiderweg melukiskan Radermacher sebagai "seorang ilmuwan yang terkemuka di Batavia", yang pada tahun 1764 terlibat dalam pendirian loge Hindia yang pertama "La Choisie" dan di kemudian hari menjadi ketua loge "La Vertueuse".⁵¹

Schutte dalam disertasinya tentang Patriot-patriot Belanda dan wilayah-wilayah jajahan, juga membahas periode paling dini loge-loge Hindia di abad ke-18. Pengarang di situ menanyakan pengaruh apa yang telah diberikan kaum Mason Bebas Batavia terhadap politik kolonial zaman itu, dan ternyata di antara kaum Mason Bebas ada yang menentang dan ada yang menyetujui pembaruan-pembaruan kolonial.⁵² Tarekat Mason Bebas pada penghujung abad ke-18 juga mendapat perhatian dalam buku Jean Gelman Taylor. Penulis, seorang wanita yang telah meneliti masyarakat kolonial Batavia, menyadari arti Tarekat Mason Bebas bagi kehidupan sosial-kebudayaan di kota itu.⁵³

Tentang awal abad ke-19, sejarawan De Graaf telah menulis sebuah artikel dalam majalah orang Indo di Belanda *Tong Tong* dengan banyak sekali keterangan tentang perwira angkatan

49. Kalff 1921, 474

50. Lian The dan Van der Veur 1973, 1

51. Zuiderweg 1991, 167

52. Schutte 1974, 192-201

53. Gelman Taylor 1988, 116-120

laut Q.M.R. Verhuell, dengan judul *Verhuell wordt vrijmetselaar* (Verhuell menjadi Mason Bebas).⁵⁴

Untuk periode di kemudian hari, buku itu menarik oleh karena sejarawan literatur Termorshuizen telah menulis sesuatu tentang wartawan dan pengarang roman Hindia, P.A. Daum (1850-1898). Oleh pengarang ini disinggung Tarekat Mason Bebas di Semarang, sejauh Daum [bukan seorang Mason Bebas, St] sebagai redaktur surat kabar Semarang *De Locomotief* (Lokomotif) mempunyai urusan dengannya. Daum merupakan seorang dengan pikiran bebas dan penilaian kritis tentang politik kolonial. Termorshuizen menyebut tentang perhatiannya dalam soal perpustakaan rakyat di Semarang, "De Verlichting (Pencerahan)", yang didirikan oleh loge setempat "La Constante et Fidèle". Daum merekomendasikan perpustakaan ini dengan sepenuh hatinya dalam surat kabarnya dan memuji tujuan "untuk menyebarkan bacaan yang baik dan dapat dipercaya di kalangan penduduk Eropa (yang bermukim di Hindia)". Sebagai rekomendasi tambahan, ia mengemukakan bahwa perpustakaan itu telah didirikan dan dikelola oleh loge tersebut, yang menurutnya merupakan jaminan atas manfaatnya buku-buku itu. Koleksi buku-buku telah terkumpul melalui pemberian-pemberian pihak swasta, dan usaha untuk terus memperbesar jumlah buku tersebut dilakukan melalui iklan-iklan di surat kabar Daum.⁵⁵

Beberapa tahun kemudian Daum terlibat lagi dengan suatu lembaga masonik di Semarang, yaitu Dana Studi "Midden-Java (Jawa Tengah)". Pada tahun 1883 ia menjadi anggota pengurus dana tersebut dan dua tahun kemudian malahan menjadi wakil ketua. Rupanya kedudukan ini memberikannya

54. De Graaf 1973, 8-9

55. Termorshuizen 1988, 146

prestise yang besar, sehingga Termorshuizen menganggap hal itu sebagai penguatan kesimpulannya bahwa Daum dalam kehidupan sosial-budaya Semarang merupakan orang yang terkemuka. Mengenai dana studi, Termorshuizen mengutip Daum sendiri, yang dalam surat kabarnya yang baru *Het Indisch Vaderland* (Tanah Air Hindia) melukiskan tujuan dana itu sebagai berikut: “menyokong murid-murid dari keluarga miskin yang mempunyai bakat bagus, dalam studi mereka di Hogere Burger School* di Semarang”. Daum berkali-kali menyerukan agar pembaca-pembaca surat kabarnya memberi sumbangan keuangan kepada dana tersebut yang terutama dimaksudkan untuk membantu anak-anak dari kalangan Indo-Eropa yang miskin. Bertahun-tahun kemudian, ketika ia merenungkan posisi sosial golongan Indo-Eropa, ia masih akan menyebut arti dari dana studi Semarang itu.⁵⁶

Mengenai kepedulian loge-loge terhadap kebutuhan masyarakat, Kalff menyebutnya ketika ia membicarakan gejala pemiskinan orang Eropa di Hindia. Kalff menyatakan bahwa “loge-loge masonik” berada di garis depan di dalam memberikan bantuan kepada saudara-saudara sebangsa yang kurang beruntung dan bahwa mereka “pasti telah melakukan banyak”.⁵⁷ Beberapa tahun kemudian pegawai tinggi Hindia, Mansvelt menulis dalam suatu kajian tentang golongan Indo-Eropa, bahwa “loge” telah memajukan “persaudaraan” di antara golongan ini dengan orang Belanda impor, dan juga membantu “asimilasi” mereka ke dalam komunitas Eropa.⁵⁸

Sejarawan Amerika, Van Niel, yang melakukan penelitian

* Editor Indonesia: Sekolah bergengsi dan bemutu tinggi setingkat dengan SMU

56. Idem, 271

57. Kalff 1922, 582

58. Mansvelt 1932, 299

tentang munculnya kaum elit modern Indonesia, menyatakan bahwa kaum Mason Bebas tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum Indo yang miskin, tetapi juga memberi kesempatan kepada kaum muda Jawa yang berbakat untuk mengembangkan diri lebih lanjut melalui pendidikan di Eropa. Ia berkesimpulan bahwa "Tarekat Mason Bebas" terutama di awal abad ke-20 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan kaum elit Jawa.⁵⁹ Naeff melanjutkan pendapat ini dengan menunjuk pada popularitas Tarekat Mason Bebas di kalangan pejabat ningrat tinggi Jawa. Naeff menulis bahwa Tarekat Mason Bebas menekankan "persamaan prinsipil semua orang" dan sifat toleransi, dan dilanjutkannya, "Dari hal itu mungkin dapat dijelaskan popularitas besar yang dinikmati Tarekat Mason Bebas bukan hanya di kalangan orang Eropa, melainkan juga di kalangan pejabat ningrat Jawa yang berpendidikan tinggi".⁶⁰

Sebuah buku dari De Loos-Haaxman menulis tentang arti Tarekat Mason Bebas untuk kehidupan kebudayaan di Batavia sebelum perang. Ia menulis bukan hanya tentang sumbangsih kaum Mason Bebas pada pendirian Perhimpunan Kesenian Batavia, namun juga tentang arti yang mereka miliki di kalangan perkumpulan kesenian Hindia Belanda. Perkumpulan-perkumpulan itu didirikan sekitar tahun 1900 dan bertujuan untuk membawa kesenian dan kebudayaan lebih dekat kepada rakyat.⁶¹

Tinjauan singkat ini dapat dilengkapi dengan dua acuan kepada tulisan-tulisan Indonesia. Pada tahun 1976 guru besar Resink menulis tentang gerakan nasionalis dini "Budi Utomo"

59. Van Niel 1960, passim

60. Naeff 1978, 133

61. De Loos-Haaxman 1972, 70-71

dan tentang keterlibatan kaum Mason Bebas Indonesia terke- muka dengan organisasi tersebut. "Tarekat Mason Bebas", de- mikian Resink, "melalui perantaraan para pangeran Paku Alam", memberikan bantuan kepada "Budi Utomo". Loge Jogja "Mataram" ia sebut sebagai suatu lembaga yang berbak- ti dan pantas dihormati.⁶²

Dalam suatu terbitan tentang kota Semarang, publisist Amen Budiman akhirnya menyatakan bahwa tujuan loge setempat "La Constante et Fidèle" adalah untuk "Mencapai emansipasi dan kebebasan manusiawi".⁶³

62. Resink 1976, 465-466

63. Budiman 1979, 75